

**RINGKASAN DISERTASI**



**RUANG INTERAKSI DALAM  
SEGREGASI INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN  
DI KAMPUNG KULITAN SEMARANG**

**Oleh :  
Sukawi - 21020117510003**

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR & PERKOTAAN  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2024**

## ABSTRAK

Isu segregasi merupakan permasalahan yang sedang terjadi di berbagai kota besar. Segregasi bisa terjadi karena ras, etnis, tingkat sosial ekonomi, pandangan politik, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan bahasa. Dampak separasi terhadap hubungan antar kelompok sosial dalam masyarakat multi kultural adalah munculnya konflik atau konfrontasi antar kelompok sosial. Kota Semarang merupakan kota dengan masyarakat multi kultural yang mempunyai potensi segregasi cukup besar. Seiring dengan perkembangan kota Semarang yang menjadi magnet bagi orang dari pedesaan untuk mengadu nasib di perkotaan membutuhkan tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerjanya. Akibatnya mereka yang terkenal dengan istilah kaum *boro* menghuni kampung kampung kota dengan kondisi tempat tinggal dengan infrastruktur yang seadanya. Salah satu kampung kota yang menjadi tujuan kaum boro untuk bertempat tinggal adalah kampung Kulitan. Kampung Kulitan mempunyai fenomena yaitu adanya pembagian spasial ruang bermukim antara hunian Keluarga Tuan tanah Tasripin dan hunian untuk kaum boro (pendatang). Secara fisik penataan bangunan, kondisi bangunan dan infrastruktur permukiman terjadi kesenjangan antara hunian keluarga tuan tanah Tasripin dan hunian kaum *boro* (pendatang). Perbedaan ini sangat unik dan menarik untuk dikaji karena hal ini berbeda dengan kampung kota pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena segregasi infrastruktur permukiman di Kampung Kulitan dan dampaknya terhadap ruang interaksi sosial.

Penelitian ini menggunakan metoda penelitian studi kasus yang dilakukan di Kampung Kulitan Semarang dengan menggunakan analisis kasus tunggal. Penelitian ini mengidentifikasi kondisi sekarang dari Kampung Kulitan baik secara fisik maupun non fisik yang ada di lokasi penelitian. Keunikannya adalah adanya fenomena perbedaan atau pemisahan bentuk infrastruktur permukiman pada satu lingkungan kampung kota yaitu Kampung Kulitan. Terdapat pembagian spasial hunian antara Hunian Keturunan keluarga Tasripin dengan hunian kaum boro. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi lingkungan fisik, sosial dan ekonomi penghuni di kampung Kulitan.

Infrastruktur Jalan, Masjid At Taqwa dan Balai RW merupakan lokasi terbentuknya ruang interaksi yang harmoni dalam pemisahan infrastruktur dasar permukiman, sebagai tempat bertemunya Kaum Boro dan Keluarga Tasripin. Jalan, Masjid dan Balai RW merupakan ruang publik yang dapat diakses oleh Keluarga Tasripin dan Kaum Boro dengan leluasa. Jalan terkait dengan interaksi ekonomi dan sosial serta interaksi dengan alam dalam bentuk kerja bakti atau gotong royong. Balai RW merupakan sarana pertemuan warga. Serta masjid sebagai sarana peribadahan. Ruang interaksi ini berfungsi sebagai : ***Ruang Nyawiji Tuan Tanah – kaum Boro*** (tempat bertemunya keluarga Tasripin dengan kaum boro dengan meninggalkan status sosial dan status ekonominya), ***Ruang Sesrawungan*** (bentuk ruang perjumpaan atau interaksi dengan mengedepankan tata laku sopan santun, andhap asor dan kegyupan sehingga tercipta kerukunan), ***Ruang Ngibadah*** (ruang untuk beribadah bersama dan semua manusia akan sama di hadapan Allah sang pencipta)

Pembagian spasial Tuan Tanah – Kaum *Boro* di Kampung Kulitan merupakan penyebab utama yang berpotensi adanya konflik, tetapi potensi itu dapat diredam dengan adanya budaya Srawung. "*Srawung marang gusti, Srawung marang liyan dan Srawung marang alam*", yang artinya berinteraksi dengan Tuhan, berinteraksi dengan tetangga (manusia) dan berinteraksi dengan lingkungan alam.

**Kata Kunci** : Segregasi Permukiman, Kampung Kulitan, Ruang Interaksi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT laporan ini telah selesai disusun. Ringkasan Disertasi ini merupakan salah satu rangkaian pendidikan doktor pada Prodi PDIAP Universitas Diponegoro. Saya haturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof.Dr.-Ing.Ir. Gagoek Hardiman selaku Promotor dan Prof.Dr.Ir. R. Siti Rukayah, MT selaku Co- Promotor yang telah meluangkan waktu dengan sabar untuk membimbing Draft Disertasi ini.
2. Prof.Dr. Ir. Asep Yudi Permana, S.Pd, M Des selaku penguji eksternal
3. Prof.Dr.Ir. Atiek Suprapti, MT, Dr.Ir. Agung Budi Sardjono,MT dan Dr. Ars. Rina Kurniati, MT selaku penguji internal.
4. Prof. Dr.Ir. Atiek Suprapti, MT selaku Ketua Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
5. Prof. Dr Ir. Suzanna Ratih Sari, MM, MA selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
6. Prof.Dr. Jamari, ST, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
7. Prof.Dr. Suharnomo, SE, MSi selaku Rektor Universitas Diponegoro.
8. Staf Pengajar, Administrasi dan Perpustakaan pada Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, FT UNDIP
9. Keluarga dan teman sejawat di Departemen Arsitektur FT UNDIP.
10. Semua narasumber dan warga kampung Kulitn Kota Semarang atas kehangatan sambutan dan keikhlasannya untuk sering saya kunjungi pada saat penyusunan Draft Disertasi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala dukungan dan bantuan selama penulis melaksanakan studi.

Laporan ini merupakan awal dari proses penulis dalam melakukan penelitian tentang infrastruktur permukiman di kampung kota. Oleh karena itu, penulis membuka segala masukan terhadap dokumen ini. Terima kasih.

Semarang, 28 Juni 2024

Sukawi

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	

<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>7</b>
1.1 Latar Belakang .....	7
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	10
1.4 Kebaruan Penelitian.....	11
<b>BAB 2 SEGREGASI PERMUKIMAN DAN KAMPUNG KOTA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Teori Permukiman.....	13
2.2 Teori Teritori Permukiman .....	15
2.3 Infrastruktur Permukiman.....	16
2.4 Teori Segregasi Permukiman .....	18
2.5 Kampung Kota .....	19
2.6 Proposisi .....	20
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Filosofi Penelitian .....	22
3.2 Pendekatan Penelitian .....	22
3.3 Strategi Penelitian .....	23
3.4 Prosedur Penelitian.....	24
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi .....	24
3.4.2 Proses Analisis.....	26
3.5 Validitas dan Reabilitas.....	26
<b>BAB 4 DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>27</b>
4.1 Kampung Kulitn Semarang.....	27
4.2 Analisa Segregasi Fisik di Kampung Kulitn.....	30
4.2.1 Analisa Segregasi Bentuk hunian & Arsitektur.....	30
4.2.2 Analisa Segregasi Prasarana Jalan .....	31
4.2.3 Analisa Segregasi Prasarana Air Bersih.....	31
4.2.4 Analisa Segregasi Drainase dan Air Kotor.....	32
4.2.5 Analisa Segregasi Persampahan.....	32
4.2.6 Analisa Segregasi Proteksi Kebakaran.....	33
4.3 Analisa Segregasi Non Fisik di Kampung Kulitn .....	33

4.3.1	Analisa Bentuk Segregasi Sosial Kampung .....	33
4.3.2	Analisa Bentuk Segregasi Ekonomi Kampung .....	34
4.3.3	Analisa Bentuk Segregasi Budaya Kampung .....	34
4.4	Ruang Interaksi di Kampung Kulitan.....	35
4.5	Bentuk Patron Klien di Kampung Kulitan .....	35
4.6	<i>Omah Boro</i> sebagai salah satu bentuk Rumah Sewa di Kampung Kulitan.....	36
4.7	Pudarnya Konsep Permukiman “ <i>one gate</i> ” di Kampung Kulitan.....	37
4.8	Temuan Bentuk Ruang Interaksi di Kampung Kulitan.....	38
4.9	Pengkayaan Teori Ruang Interaksi di Kampung Kulitan .....	41
<b>BAB 5 KESIMPULAN.....</b>		<b>45</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Alur Pikir.....	12
Gambar 2.1 Kombinasi elemen permukiman Doxiadis .....	14
Gambar 2.2 Hubungan infrastruktur dengan sosial ekonomi.....	17
Gambar 3.1 Zona Kampung sebagai Unit Analisis Penelitian .....	24
Gambar 4.1 Kelurahan Jagalan.....	27
Gambar 4.2 Peta Kampung Kulitan .....	28
Gambar 4.3 10 unit rumah Keluarga Tasripin.....	29
Gambar 4.4 Skematik Terbentuknya Konsep Ruang Interaksi .....	40
Gambar 4.5 Konsep Ruang Interaksi sebagai Ruang <i>Srawung</i> .....	43
Gambar 4.6 Bentuk Segregasi dan Interaksi di Kampung Kulitan.....	44

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peningkatan populasi penduduk pada kota-kota besar di Indonesia membawa konsekuensi bahwa kebutuhan penduduk akan ruang hidup semakin meningkat drastis. Permasalahan permukiman di Indonesia, khususnya di kawasan perkotaan, seperti halnya di negara-negara berkembang, umumnya disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang relatif naik dari tahun ke tahun, dan permasalahan permukiman menghambat upaya peningkatan kualitas lingkungan fisik setempat. Hal ini merupakan salah satu faktor yang perlu diwaspadai dalam permasalahan permukiman di perkotaan. Kepadatan penduduk yang tinggi di kota disebabkan karena kota merupakan pusat aktivitas manusia dan menawarkan banyak peluang yang lebih baik dibandingkan pedesaan. Tidak mengherankan jika banyak penduduk dari pedesaan yang pindah ke perkotaan untuk memperbaiki hidup dan meningkatkan taraf hidupnya (Budihardjo,1998; Nugroho, 2009; Makarau, 2011; Wiranegara, 2020)

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap individu. Permasalahan perumahan telah menjadi permasalahan yang sangat serius di perkotaan. Kebutuhan akan perumahan sangat dipengaruhi oleh penghasilan atau tingkat pendapatan masyarakat, jauh dekat dengan tempat kerja atau pusat kota atau industri, harga material untuk biaya membangun atau membeli rumah. Meskipun perumahan adalah salah satu kebutuhan pokok akan papan yang harus dipenuhi, namun tingkat pendapatan yang relatif rendah dan biaya pembangunan atau pembelian perumahan yang relatif tinggi di perkotaan menghambat masyarakat untuk mendapatkan perumahan yang layak. (Budihardjo,1998; Kirmanto, 2002; Nugroho, 2009)

Isu segregasi merupakan permasalahan yang sedang terjadi di berbagai kota besar. Segregasi bisa terjadi karena ras, etnis, tingkat sosial ekonomi, pandangan politik, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan bahasa. Dampak separasi terhadap hubungan antar kelompok sosial dalam masyarakat multikultural adalah munculnya konflik atau konfrontasi antar kelompok sosial. Dari sudut pandang sosiologi, segregasi mengacu pada kurangnya interaksi antar kelompok sosial, sedangkan dari sudut pandang geografis, segregasi mengacu pada tidak meratanya distribusi kelompok sosial dalam ruang fisik. (Hendrastomo, 2012; Wulangsari,2014)

Faktor pemisah sosial atau segregasi diantaranya adalah agama, etnis, ras, struktur keluarga, atau status ekonomi dan status sosial Masyarakat. Segregasi spasial yang akan muncul merupakan perbedaan antara dua atau

lebih kelompok yang berada pada suatu wilayah geografis tertentu, seperti suatu wilayah, kota, atau wilayah permukiman. Pemisahan spasial ini akan membagi dan memberi batas pada suatu kawasan supaya berbeda dengan kawasan disekitarnya (Timberlake & Ignatov, 2014).

Fitra & Pradoto (2014) menyatakan bahwa perumahan *one gate* merupakan contoh segregasi di tingkat perkotaan. Kawasan pemukiman terpisah dari kawasan sekitarnya, dan segregasi akan berdampak pada fragmentasi ruang kota, pengkotakan kotakan dan pemisahan kelompok masyarakat berdasarkan kelas ekonomi dan sosial akan meningkatnya kesenjangan dan konflik sosial. Menurut Hendrasomo (2012), perumahan *one gate* merupakan salah satu bentuk privatisasi spasial yang menyebabkan fragmentasi perkotaan dan disintegrasi sosial. Hal ini dapat menimbulkan perpecahan bahkan konflik dan kekerasan.

Permasalahan sebuah perkotaan, salah satunya yang paling menonjol di Kota Semarang adalah kepadatan penduduk. Perlu diketahui bahwa jumlah penduduk Semarang mengalami kenaikan yang tajam pada awal abad ke-19. Hal ini dikarenakan Semarang menjadi tujuan utama masyarakat dari berbagai daerah untuk mencari penghidupan. Intinya, para imigran ini lebih dekat dengan industri dan kelompok etnis mereka yang merasakan ikatan darah yang kuat. (Budiman, 2019 ; Cristiono, 2020)

Kampung secara arsitektural merupakan tempat dan habitat di kawasan perkotaan. (Doxiadis, 1968). Kampung sebagai tempat dan lingkungan hidup para penghuninya mempunyai keunikan tersendiri (sebagai identitas tempat), yaitu proses sosio-kultural masyarakat yang ada di mana-mana (koneksi tempat, ketergantungan tempat, dan penciptaan tempat) (Jorgensen & Stedman, 2001). Hal inilah yang dapat membangun proses perubahan bentuk tata ruang kampung berbasis kearifan lokal masyarakat melalui rasa tempat. (Hunziker, M, 2007)

Perubahan penampilan yang organik, spontan, dan tidak teratur terjadi di kampung kota. (Kostoff, S, 1991). Dalam memahami konsep integrasi spasial yang dikaitkan dengan arsitektur (Zahnd, M, 1999), bentuk kampung yang tidak tertata dengan baik dan kumuh merupakan ekspresi spasial dari karakter masyarakat miskin dan berpendidikan rendah. Bentuk ini merupakan pola yang tercipta akibat aktivitas masyarakat kampung kota yang beraneka ragam latar belakangnya dan kompleks. Hal ini memerlukan pengelolaan fasilitas kampung kota. (Habraken, J, 2002)

Keberhasilan sebuah perumahan dan kawasan pemukiman dalam memenuhi kebutuhan dasar penghuninya dapat diukur dari baik buruknya pelayanan yang tersedia dengan infrastruktur yang minim. Pelayanan ketersediaan minimum infrastruktur terdiri dari kegiatan komponen yang

bersifat fungsional yang mencakup 3 komponen utama yaitu: unsur kondisi fisik di lingkungan (*physical environment*), unsur pendukung pemenuhan ketersediaan fungsional (*resourceavailability*) dan fungsi aksesibilitas (*proximity*). pada akses lingkungan. (Grigg, 1988 ; Pamekas R, 2013)

Permukiman perkotaan di Semarang juga tidak lepas dari permasalahan urbanisasi dalam perkembangannya. Pertumbuhan penduduk pendatang juga menyebabkan meluasnya kampung kampung sebagai kawasan pemukiman. Melihat sejarah perkembangan kota Semarang, dapat dikatakan banyak sekali kampung-kampung kuno di Semarang yang menjadi cikal bakal perkembangan kota tersebut. Salah satu sisa kampung kuno yang masih dihuni oleh keturunan Tasripin yang masih dipertahankan adalah Kampung Kulitan. Perkembangan Kampung Kulitan diawali dengan berkembangnya tempat pemotongan hewan di kampung Jagalan. Tasripin pada waktu itu bergerak dalam bidang usaha kulit dan menjalankannya di kampung ini, oleh karena itu dinamakan Kampung Kulitan. Setelah berkembangnya perdagangan kulit, kampung ini dikuasai dan dihuni oleh keturunan Tasripin. Kaveling besar merupakan tempat tinggal keluarga Tasripin, sedangkan kaveling kecil disewakan untuk kaum *boro* atau pendatang dari berbagai daerah seperti Klaten, Wonogiri, Solo, dan Sukoharjo. (Budiman, 2019)

Perubahan kualitas lingkungan yang terjadi di Kampung Kulitan seiring berjalannya waktu berdampak pada kehidupan sosial ekonomi warganya. Di sisi lain, Kampung Kulitan memiliki artefak sejarah berupa rumah peninggalan salah satu tuan tanah di Kota Semarang yang masih ditinggali oleh keluarga Tasripin hingga saat ini. Sedangkan di sekitar tempat tinggal keluarga Tasripin terdapat rumah-rumah yang disewakan untuk kaum *boro* oleh keluarga Tasripin karena keterbatasan dan ketersediaan ruang fisik di kampung tersebut. Ketersediaan infrastruktur perumahan juga sangat terbatas karena berbagai permasalahan, namun mereka masih dapat melakukan kegiatan sosial, ekonomi dan religi serta memelihara kebutuhan hidup.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kampung Kulitan merupakan kampung peninggalan tuan tanah Tasripin di kota Semarang. Saat ini sebagian besar kepemilikan tanah di kampung Kulitan masih dikuasai keluarga Tasripin, namun hal yang menarik adalah adanya pembagian zona untuk hunian keluarga Tasripin di sepanjang jalan kampung dengan akses dari jalan Mataram sedangkan zona lainnya untuk kaum *boro* yang berada di area belakang hunian keluarga Tasripin dengan akses dari jalan Inspeksi samping kali Semarang yang disewakan untuk kaum *boro*. Dahulu pada saat pabrik kulit masih memproduksi, area bagian

belakang ini dimanfaatkan untuk rumah produksi dan dihuni oleh para pekerja Tasripin. Hal ini dapat kita lihat pada pembagian petak hunian yang kecil untuk hunian yang disewakan pada kaum *boro* dan bertolak belakang dengan hunian keluarga Tasripin dengan luas tanah dan rumah yang cukup besar.

Permasalahan penelitian :

1. Bagaimana konsep segregasi permukiman (pembagian spasial) yang terdapat di Kampung Kulitan Semarang?
2. Bagaimana bentuk segregasi permukiman dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, ekonomi dan religi warga di Kampung Kulitan Semarang?
3. Mengapa dengan adanya segregasi permukiman, masih tercipta adanya interaksi antara Keluarga Tasripin dan Kaum *Boro* di Kampung Kulitan Semarang?

Meskipun beberapa studi tentang masalah hunian kampung kota telah dilakukan secara luas, investigasi pada keberlanjutan ruang hunian kaum *boro* masih sangat terbatas, terutama dalam hal persyaratan dan kebutuhan infrastruktur dasar yang seharusnya dipenuhi oleh suatu lingkungan permukiman. Diharapkan temuan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa setiap aktivitas membutuhkan ruang yang didukung oleh infrastruktur lingkungan yang baik. Sesuai dengan Grigg (1988) yang menyatakan bahwa Infrastruktur permukiman yang baik akan menyokong kehidupan ekonomi menjadi baik dan kehidupan sosial menjadi lebih baik juga. Fenomena segregasi pada infrastruktur dasar permukiman, terutama pada hunian kaum *boro* dengan keterbatasan lahan dan infrastruktur dapat bertahan hidup di kampung kota. Selain itu juga segregasi ini dapat mencerminkan bentuk interaksi sosial, ekonomi dan religi kaum *boro* dengan keluarga Tasripin yang berada dalam satu lingkungan dengan strata sosial yang berbeda.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian segregasi infrastruktur permukiman di kampung kota berdasarkan faktor fisik dan non fisik di Kampung Kulitan Semarang. Untuk menjawab bagaimana konsep dan bentuk segregasi permukiman pada pembagian spasial hunian keluarga Tasripin dengan hunian kaum *boro*. Karena, dalam teori, segregasi permukiman akan selalu menimbulkan konflik antara 2 kelompok atau lebih. Sedangkan pembagian spasial hunian di kampung Kulitan dapat diterima dengan baik dan dapat terjadi komunikasi, dan interaksi antar warga. Sehingga, diperlukannya pendalaman dan pengkayaan teori yang bersifat kelokalan yang dapat menjawab kondisi empirik. Dengan demikian tujuan penelitian adalah memperkaya teori segregasi permukiman yang dapat menjelaskan fenomena

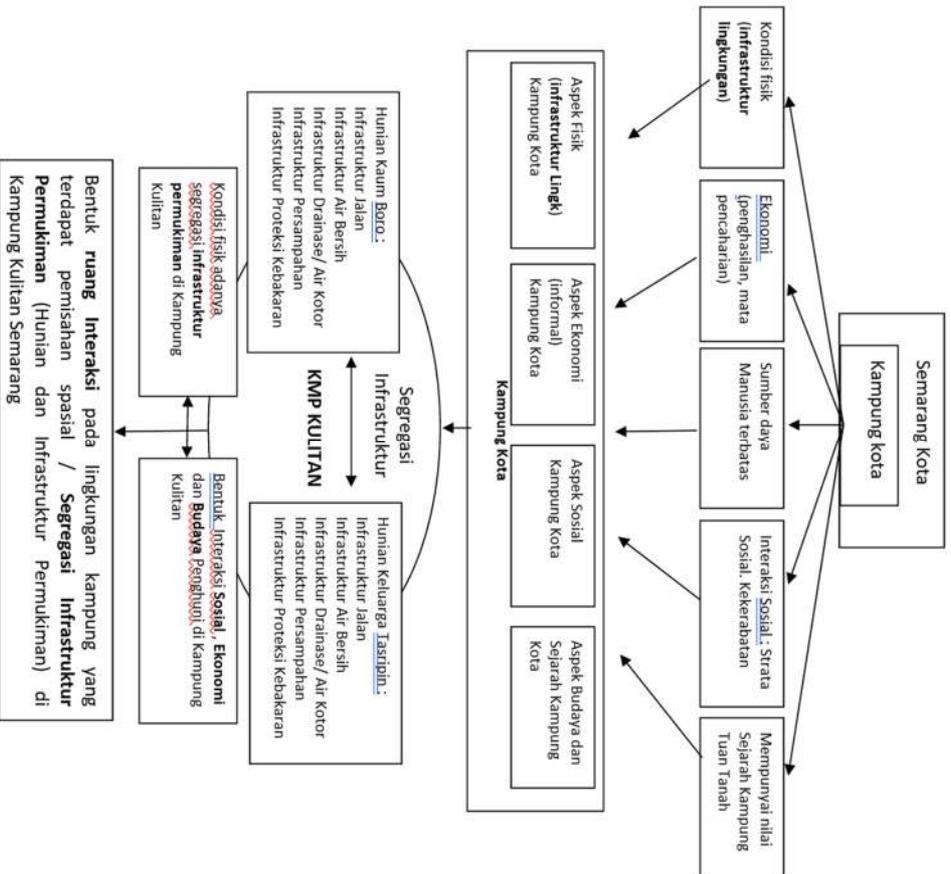
terciptanya ruang interaksi dalam pembagian spasial hunian keluarga Tasripin dan hunian kaum *boro*, sehingga sasaran penelitiannya adalah:

- Mengidentifikasi konsep segregasi permukiman (pembagian spasial) yang ada di kampung Kulitan.
- Mendapatkan pengetahuan tentang bentuk segregasi permukiman dalam pembagian spasial hunian keluarga Tasripin dengan hunian kaum *boro* dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, ekonomi dan religi di kampung Kulitan.
- Memperoleh bentuk pengetahuan lokal dalam berinteraksi sehingga terdapat kehidupan interaksi yang harmonis tercipta kerukunan dan kegotongroyongan di Kampung Kulitan Semarang, walaupun ada pemisahan spasial hunian keluarga Tasripin dan hunian kaum *boro*.

#### **1.4 Kebaruan Penelitian**

Penelitian arsitektur tidak hanya membahas tentang aspek fisik bangunan semata dengan pendekatan struktural (artefak) tetapi juga membahas dengan cara pendekatan non fisik (aktivitas penghuni) yang bersinggungan dengan sosial ekonomi dan budaya. Penelitian ini selain menggunakan ilmu arsitektur juga menggunakan ilmu pengetahuan bantu dari ranah ilmu sejarah, ilmu sosial dan budaya, ilmu lingkungan dan ilmu lainnya untuk membangun pemahaman tentang konsep berarsitektur dan membedah kekhasan yang ada di kampung Kulitan ini. Pemahaman tentang nilai sejarah dan cikal bakal perkembangan dan terbentuknya kampung Kulitan ini akan dapat membantu pemahaman konsep terbentuknya pola bermukim dengan kondisi segregasi permukiman antara hunian keluarga Tasripin dan kaum *boro* di kampung Kulitan. Segregasi ada yang bersifat fisik yaitu berupa pemisahan zona dalam bermukim, dan segregasi yang bersifat non fisik yaitu segregasi yang terkait dengan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya.

Kekhasan kampung Kulitan akan digunakan sebagai fokus penelitian dalam memahami konsep segregasi permukiman yang terjadi di kampung Kulitan yang dapat membentuk karakter ruang kampung kota yang berbeda dengan kampung lainnya. Kondisi fisik infrastruktur permukiman, kekuatan sosial penghuni, pembagian spasial hunian Keluarga Tasripin dan kaum *boro*, aktivitas ekonomi penghuni, artefak dan nilai historis kampung, serta cara bermukim penghuni akan menjadi beberapa fokus penelitian empirik dengan tema segregasi permukiman di kampung kota yang kekinian.



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Pikir

## BAB 2 SEGREGASI PERMUKIMAN DAN KAMPUNG KOTA

### 2.1 Teori Permukiman

Perumahan berasal dari bahasa Inggris *housing* yang berarti perumahan dan kata *human settlement* yang berarti permukiman. Perumahan memberikan kesan suatu rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan berfokus pada benda fisik atau benda mati, yaitu rumah dan tanah milik. Permukiman sekaligus memberikan kesan terhadap pemukim atau kelompok pemukim serta sikap dan perilakunya dalam suatu lingkungan dimana permukiman memusatkan perhatian pada sesuatu yang bukan berupa benda fisik atau benda mati yaitu manusia. Oleh karena itu perumahan dan permukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan sangat berkaitan erat serta pada hakikatnya saling melengkapi.

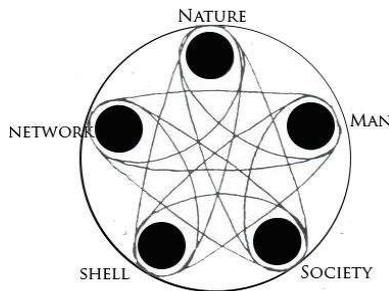
Pada tahun 2011, terbit Undang-Undang No 1 tentang Perumahan dengan pengertian dasar permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu tempat tinggal dengan prasarana, sarana, pelayanan umum, dan menunjang kegiatan fungsional lain kehidupan perkotaan atau pedesaan. Menurut Koestoer (1995), batas permukiman erat kaitannya dengan persepsi lingkungan dan penataan ruang. Kawasan permukiman adalah kawasan tanah yang digunakan sebagai tempat tinggal atau lingkungan tempat tinggal serta kegiatan penghidupan dan merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal di luar kawasan perlindungan alam, atau sebagai kawasan perkotaan atau pedesaan. Parwata (2004) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat tinggal yang dipersiapkan secara matang dan bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Permukiman merupakan suatu bentuk kebudayaan yang direpresentasikan dalam bentuk lingkungan yang menampung aktivitas manusia (Rapoport, 1969). Selanjutnya Rapoport (1969) mengatakan bahwa kebudayaan selalu berubah sehingga dapat mengubah makna bangunan dan hunian. Namun perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara serentak dan pada semua unsur atau tatanan, melainkan selalu ada unsur yang berubah dan bersifat permanen. Di sisi lain, Rapoport (1982) berpendapat bahwa permukiman sebagai bentuk lingkungan binaan sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia dan lingkungan sosial yang ada.

Dalam lingkungan permukiman, perubahan budaya dapat dilihat pada sistem fisik dan sosial. Ketika mempelajari permukiman manusia, menurut Doxiadis (1968), permukiman manusia terdapat hampir di semua

tempat di permukaan bumi. Dari titik tertinggi pegunungan di atas air hingga laut dan sungai, dari hutan lebat hingga gurun pasir, selalu terdapat pemukiman dan tempat tinggal manusia. Menurut Doxiadis (1968), transformasi juga merupakan proses yang sangat normal karena merupakan bentuk pembangunan yang lebih umum dibandingkan pertumbuhan dan perluasan. Ekspansi terjadi di setiap situs hanya sekali dalam setiap fase penurunan budaya besar, sedangkan perubahan dapat terjadi beberapa kali.

Bentuk struktur lingkungan fisik permukiman dapat dianggap sebagai suatu kesatuan sistem yang terdiri dari suatu sistem tata ruang, sistem fisik, dan sistem gaya (Habraken 1987). Sistem spasial mengacu pada organisasi spasial, yang mencakup hubungan spasial, orientasi, pola hubungan spasial, dan lainnya. Sistem fisik meliputi sistem bangunan dan penggunaan material. Sistem gaya merupakan suatu kesatuan yang mewujudkan bentuk, termasuk bentuk fasad, bentuk bangunan, baik di dalam maupun di luar bangunan. Bentuk perumahan merupakan wujud kontrak sosial dalam arti lingkungan perumahan merupakan suatu kelompok perumahan dengan ruangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, melihat perubahan lingkungan fisik, ada beberapa kekuatan yang menentukan perubahan. Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, meskipun ada aspek lain yang turut mempengaruhi perubahan tersebut (Rossi, 1982).



Gambar 2.1. Kombinasi elemen permukiman Doxiadis  
(Sumber: Doxiadis, 1968)

Dalam mengungkap dibalik fenomena elemen permukiman kampung kota digunakan teori Doxiadis (1968) sebagai teori ekistik pada pola permukiman yang mengartikan permukiman merupakan sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen pembentuk (gambar 2.1). Doxiadis (1968) menjelaskan bahwa hubungan antar unsur dapat terbentuk dalam beberapa kombinasi dan setiap kombinasi tersebut memberikan makna yang berbeda-

beda. Proses pembangunan Doxiadis (1968) juga menjelaskan bahwa perubahan permukiman terjadi pertama pada situasi krisis (situasi *chaos*), kedua pada wilayah pusat, dan ketiga pada seluruh permukiman (seluruh koloni). Doxiadis (1968) menjelaskan permukiman adalah unsur-unsur pembentuk permukiman alami, interaksi alam dan lingkungan, tempat masyarakat hidup bersama-sama atau berkelompok.

Doxiadis (1968) membagi dua elemen dasar perumahan menjadi lima elemen, yaitu alam, manusia, masyarakat, cangkang dan jaringan, yang mewakili suatu sistem lengkap antara alami dan buatan yang memudahkan kehidupan. Unsur alam adalah bentang alam seperti geografi, geomorfologi, dan geologi yang menjadi dasar dan batas terbentuknya permukiman. Unsur manusia adalah penduduk sebagai individu atau anggota masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Unsur sosial adalah hubungan antar manusia sebagai penghuni permukiman dalam berbagai bentuk yang dapat meluas dan berkontraksi membentuk antropokosmos. Cangkang merupakan wadah fisik aktivitas manusia. Elemen jaringan adalah jaringan yang mendukung fungsi perumahan seperti jaringan jalan dan air bersih. Menelaah hubungan elemen sistem mengungkapkan aspek yang berbeda antara kombinasi kelima elemen tersebut (Doxiadis, 1968). Hubungan antara aspek-aspek tersebut harus ditambah dengan hubungan antara unsur-unsur itu sendiri, seperti manusia dengan dirinya sendiri dan bagaimana mereka mengelola hubungannya dengan lingkungannya (Doxiadis, 1968).

## **2.2. Teori Teritori Permukiman**

Menurut Setiawan dan Haryadi (2010), teritori adalah tempat organisme menetapkan dan menandai klaimnya dan terutama melindunginya dari kemungkinan campur tangan pihak lain. Konsep teritori tidak hanya mengacu pada penguasaan wilayah untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik, tetapi bisa untuk memenuhi kebutuhan secara emosional dan budaya. Konsep teritori juga bisa diartikan sebagai serangkaian tindakan dan persepsi individu atau kelompok berdasarkan pemahaman kepemilikan ruang fisik. Dengan demikian, teritori bisa diartikan sebagai bentuk batas fisik yang dapat berfungsi untuk membatasi interaksi antara individu atau suatu kelompok (Dwiantina, 2011). Di sisi lain, Burhanuddin (2010) menjelaskan teritori adalah atribut struktur dan perilaku lingkungan di mana interaksi terjadi antar individu dengan aktivitas dan organisasi yang mempunyai tujuan pemakaian ruang bersama, lingkungan yang menampung aktivitas tersebut.

Teori teritori oleh Habraken (1998) menjelaskan tentang penguasaan ruang, wilayah dan penguasaan, wilayah dan pemukiman (tempat tinggal dan wilayah), hierarki wilayah, hubungan horizontal yang

dihindari (relasi horizontal dihindari), yang, mencakup beberapa topik terkait. Kita perlu memahami masing-masing bagian ini untuk memahami bagaimana wilayah digunakan dalam lingkungan binaan.

Kontrol teritori adalah kemampuan untuk mengecualikan secara selektif, menutup pintu, dan mengizinkan siapa yang boleh masuk teritorinya. Hirarki teritorial dapat diukur dengan kedalaman teritori. Situasi dimana perubahan kedalaman teritori dapat dijelaskan dengan menerapkan teknik diagram. Kedalaman teritori dapat dilihat dari jumlah penyeberangan perbatasan yang diperlukan agar dapat berpindah dari wilayah terluar ke wilayah paling dalam. Semua ruang mempunyai hubungan/jaringan yang berkesinambungan berdasarkan kombinasi prinsip masuk dan keluar yang dapat diterapkan secara selektif maupun yang bebas tanpa batas. Saat kita melakukan perpindahan dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain, kita bergerak bebas di hierarki atas, dan bergerak lebih terbatas di hierarki bawah berdasarkan izin yang diberikan kepada kita. (Habraken, 1998)

Pada skala yang jauh melampaui lingkungan binaan, kami melihat bahwa hubungan teritori horizontal tidak dapat dihindari. Ibarat gerbang vertikal yang menghubungkan ruang publik dan ruang privat. Gerbang horizontal hanya akan terbuka jika kedua belah pihak sepakat untuk membuka gerbang tersebut. Artinya terdapat pengaturan hubungan horizontal yang biasanya menunjukkan tingkatan teritorial (hierarki). Peralihan wilayah merupakan suatu bentuk transformasi atau perubahan bentuk suatu lingkungan binaan. Suatu tempat atau kondisi fisik dari suatu tempat dianggap berubah apabila unsur-unsurnya berubah. Salah satu cara untuk melakukan perubahan ini adalah dengan menambahkan elemen yang menunjukkan bahwa wilayah kita sedang berkembang, atau melakukan perubahan posisi suatu elemen menunjukkan telah terjadi pergerakan pada tapak. Namun perubahan lingkungan binaan umumnya terjadi melalui kombinasi tiga bentuk peralihan. Diantaranya dapat berupa perubahan elemen, dapat juga terjadi perubahan suatu bentuk dan transformasi berupa perubahan spasial pada lokasi kawasan atau lingkungan. (Bukit, Hanan, Wibowo, 2012).

### **2.3. Infrastruktur Permukiman**

Konsep infrastruktur mengacu pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, air, sanitasi, bangunan dan fasilitas umum lainnya seperti listrik, telekomunikasi, air bersih, dll, yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat di bidang sosial dan ekonomi (Grigg, 1988). Sistem infrastruktur merupakan sistem sosial dan sistem ekonomi yang berfungsi sebagai pendukung paling penting dalam kehidupan masyarakat. Sistem

infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas atau struktur dasar, peralatan, fasilitas yang dibangun dan diperlukan untuk berfungsinya dan beroperasinya Masyarakat untuk menopang sistem ekonomi dan system sosial masyarakat (Grigg, 1988)



Gambar 2.2 : Hubungan infrastruktur dengan sosial ekonomi  
(sumber : Grigg, 1988)

Sistem infrastruktur merupakan pendukung terpenting sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Infrastruktur memegang peranan penting sebagai mediator sistem ekonomi dan sosial dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat dan lingkungan (lihat gambar 2.2). Kondisi ini menjamin terpeliharanya keselarasan kehidupan dalam arti prasarana lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan sosial manusia. Hal ini terkait dengan daya dukung lingkungan alam, karena merusak alam dan pada akhirnya berdampak pada manusia dan masyarakat. Dalam hal ini alam mendukung sistem infrastruktur dan sistem ekonomi ditopang oleh sistem infrastruktur, sistem sosial seperti objek didukung oleh sistem ekonomi. (Grigg, 1988)

Infrastruktur sistem itu sendiri mendukung sistem sosial dan sistem ekonomi serta merupakan penghubung dengan sistem lingkungan. Ketersediaan infrastruktur mempengaruhi sistem sosial dan sistem perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, infrastruktur harus dipahami sebagai landasan kebijakan (Kodoatie, 2005). Infrastruktur dasar berupa air bersih dan sanitasi dapat mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kehidupan manusia. Rendahnya biaya untuk akses terhadap air bersih dapat mempengaruhi kualitas air dan kesehatan masyarakat (Brenneman dan Kerf, 2002). Infrastruktur sosial, seperti pelayanan kesehatan dan pendidikan, secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup masyarakat sebagai alat investasi berupa sumber daya manusia yang membantu mendukung penggunaan fisik infrastruktur (Word Bank, 2005)

## 2.4 Teori Segregasi Permukiman

Segregasi permukiman merupakan fenomena sosio-geografis yang ditandai dengan adanya diferensiasi komunitas dalam suatu wilayah geografis. Segregasi secara umum dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sosiologis dan geografis. Dari sudut pandang sosiologi, segregasi sosial adalah kurangnya interaksi antar kelompok sosial dalam ruang fisik (Feitossa, 2007; Wulang Sari, 2014). Sementara itu, dari sudut pandang geografis, hal tersebut merupakan bentuk ketimpangan distribusi kelompok dalam ruang fisik (Romero dkk, Pradoto & Fitra, 2014).

Menurut Sitohang (2017), segregasi permukiman adalah pemisahan suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya. Munculnya segregasi permukiman di suatu wilayah juga dapat disebabkan adanya campur tangan kerabat terdekat untuk tinggal di tempat tersebut karena beberapa alasan dan bertambahnya jumlah kelompok tersebut untuk memperkuat homogenitas permukiman. Menurut Alam (2016), segregasi spasial sosial adalah pengelompokan ruang berdasarkan etnis, kebangsaan, dan profesi. Salah satu contoh segregasi spasial sosial di Indonesia adalah pengelompokan masyarakat pada masa pemerintahan kolonial Belanda, ketika pemerintah Hindia Belanda membagi permukiman berdasarkan kelompok etnis masing-masing. Menurut Thorns (2011), segregasi dapat diartikan sebagai pembagian wilayah menjadi beberapa kelompok masyarakat. Persoalan segregasi ruang kota ditandai dengan hadirnya kelompok hunian di kaya dan munculnya hunian kumuh untuk si miskin di perkotaan. Hal ini menunjukkan kesenjangan dan perbedaan yang sangat mencolok antara ruang kota kaya dan ruang kota miskin.

Menurut Bayer (2001), segregasi merupakan salah satu wujud kesenjangan sosial di suatu wilayah perkotaan, yang diwujudkan dalam bentuk pemisahan komunitas-komunitas di wilayah permukiman tertentu karena perbedaan politik, kondisi sosial ekonomi, suku dan ras. Segregasi tempat tinggal mempunyai dampak yang lebih negatif karena menimbulkan diskriminasi yang sebagian besar disebabkan oleh segregasi. Segregasi selalu mengacu pada kondisi sosial yang terutama terjadi di kawasan permukiman yang memisahkan subkelompok dari populasi yang lebih besar, yang mungkin terutama terkait dengan kelompok ras, etnis, agama, atau pendapatan. Proses pemisahan dapat dibagi menjadi "disengaja" dan "berbahaya". Segregasi permukiman yang ada semakin menyebar ke pinggiran kota yang muncul sebagai lokasi pembangunan baru, menjadikannya sangat menarik bagi para imigran yang ingin pindah ke daerah tersebut. Diantara variabel-variabel yang menentukan munculnya

segregasi pemukiman, variabel yang terlihat adalah pendapatan, lapangan kerja dan pendidikan, dimana semakin heterogen ketiga variabel tersebut mewarnai suatu kawasan pemukiman, maka semakin jelas pula muncul segregasi pemukiman. (Wulangsari, A, 2014).

## **2.5 Kampung Kota**

Dalam Kamus Penataan Ruang, kampung diartikan sebagai kumpulan unit hunian, yaitu suatu wilayah dengan bangunan tempat tinggal padat penduduk, dibangun secara informal (menurut peraturan kota) tanpa sarana dan prasarana. kampung sangat padat penduduknya dan semakin padat penduduknya, sehingga kesehatan menjadi masalah yang besar. Permukiman Kampung Kota sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. Kampung pada mulanya terbentuk sebagai hunian penduduk asli di perkotaan pada masa pemerintahan kolonial.

Menurut Wiryomartono, (1995), pengertian yang lebih tepat untuk kampung adalah permukiman yang tumbuh di kawasan perkotaan tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi perkotaan. Di kota-kota besar di Indonesia, kampung menjadi salah satu fenomena solusi permukiman bagi masyarakat kelas bawah. Budaya permukiman khususnya di perkotaan merupakan fenomena kehidupan perkotaan khususnya di Asia yang disadari atau tidak, merupakan cerminan karakter penghuninya. Bentuk permukiman perkotaan tidak hanya terdiri dari permukiman “resmi” yang dirancang oleh perencana kota modern dan disusun menurut rencana induknya, tetapi ada juga penataan permukiman yang oleh kaum modernis dianggap “informal” dan disebut kampung. Kampung merupakan salah satu ciri kehidupan pemukiman Indonesia yang dapat dianggap sebagai struktur permukiman tradisional Indonesia sebelum diperkenalkannya perencanaan permukiman modern.

Kampung Kota di Indonesia telah menjadi salah satu ciri budaya pemukiman. Di dalamnya, warga dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi dapat bertahan di tengah pesatnya perkembangan kota. Dalam situasi krisis yang tidak menguntungkan, keberadaan kampung menjadi penting karena terdapat berbagai proses unik yang dipenuhi oleh warga berpendapatan menengah ke bawah sesuai dengan batas wilayahnya. Di Indonesia, kita sering menjumpai kawasan pemukiman yang sering disebut dengan perkampungan. Istilah kampung identik dengan suatu wilayah yang terletak di perkampungan dan kondisinya dapat terpenuhi kebutuhan penduduknya dengan kegiatan dan prasarana yang memadai. Kampung adalah suatu lingkungan masyarakat mapan yang terdiri dari kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan menengah yang biasanya tidak

mempunyai prasarana, pelayanan, dan fasilitas sosial yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas, serta dibangun di atas tanah milik pemilik, sewa, atau pinjaman (Komarudin, 1997).

Setiawan (2010) mendefinisikan kampung sebagai suatu proses dinamis di mana sekelompok orang, biasanya miskin, menyediakan rumah sendiri, mengendalikan lingkungan dan bekerja sama untuk meningkatkan kehidupan mereka. Dengan demikian diperoleh gambaran umum tentang kampung sebagai bagian dari permukiman perkotaan, yang biasanya terdapat kepadatan penduduk yang tinggi, infrastruktur yang belum memadai, dinamika sosial dan perubahan terkait pembangunan perkotaan. Lebih dari sekedar sistem fisik, kampung merupakan sistem sosial yang kompleks dan dinamis. Kampung merupakan rumah bagi berbagai warga perkotaan dengan latar belakang agama, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, latar belakang etnis, bahkan keyakinan politik. Hal ini juga menunjukkan bahwa penduduk kampung mempunyai strategi khusus dalam menghadapi berbagai tekanan perkotaan agar terhindar dari tekanan dan ketidaknyamanan.

Kampung juga dapat diartikan sebagai pemukiman yang berkembang di suatu kawasan perkotaan tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan perekonomian kota tersebut. (Setiawan, 2000). Kampung menunjukkan aspek yang spontan, organik, dan tidak teratur. (Kostoff, 1991). Pemahaman konsep integrasi spasial (Zahnd, 1999) dalam arsitektur, ruang kampung kota yang kumuh dan liar merupakan ekspresi spasial dari sifat masyarakat yang tidak berpendidikan dan miskin tersebut. Bentuk ini merupakan pola yang tercipta akibat aktivitas kampung yang kacau dan kompleks. Hal ini memerlukan pengelolaan fasilitas kampung. (Habraken, 2002).

## **2.6 Proposisi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori terkait permukiman, kampung kota, prasarana dasar permukiman, segregasi permukiman, interaksi sosial serta patron klien, untuk mendapatkan gambaran utuh tentang bentuk ruang interaksi yang terdapat di kampung Kulitan karena dampak pembagian spasial hunian.

**Proposisi 1** : Pembagian spasial atau segregasi pada permukiman dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti diskriminasi (ras, suku, agama), faktor sejarah, kebijakan Pemerintah, faktor sosial (strata sosial, patron klien) dan faktor ekonomi (kelas ekonomi, ketidaksetaraan ekonomi). (Scott, 1972; Putra, 2008; Diningrat, 2015; Wulansari, 2014; Dadashpoor & Ghazaie, 2019; Feitosa, et all, 2007; Owens, 2019; Jamaluddin, 2017; Khairunnisa, 2018; Wagistina & Antariksa, 2019)

Proposisi ini menjadi panduan untuk pertanyaan penelitian pertama yaitu : Bagaimana konsep segregasi permukiman (pembagian spasial) yang terdapat di Kampung Kulitan Semarang.

**Proposisi 2** : Bentuk segregasi permukiman adalah pemisahan hunian dan infrastruktur / prasarana permukiman. Segregasi permukiman mempunyai dampak, diantaranya adalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, ketegangan sosial, ketidaksetaraan layanan dasar infrastruktur, memperkuat siklus kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi tidak merata sehingga memicu sumber ketegangan dan konflik antar kelompok. (Grigg, 1988; Jayadinata, 1999; Kodoatie, 2005; Wulansari, 2014; Khairunnisa, 2018; Wagistina & Antariksa, 2019; Sadjohutomo, 2008; Munnell, & Cook, 1990)

Proposisi ini menjadi panduan untuk pertanyaan penelitian kedua yaitu : Bagaimana bentuk segregasi permukiman dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, ekonomi dan religi warga di Kampung Kulitan Semarang

**Proposisi 3** : Ruang Interaksi bersama dapat terwujud jika ada keinginan bersama berdasarkan adat dan budaya setempat yang sangat menekankan kehidupan yang harmonis, damai dan rukun dalam bentuk sikap penghormatan, sikap rukun, sikap toleransi, dan tingkah laku dalam berhubungan dengan alam, manusia dan Tuhan. Hubungan antara 2 wilayah atau lebih dapat terjalin jika terdapat koneksi atau penghubung.(Koentjaraningrat, 1990; Rapoport, 1969; Sajogyo & Sajogyo, 2011; Soekanto, 1987; Ibrahim, 2002; Ambarwati & Maarif, 2014; Budihardjo, 2009)

Proposisi ini menjadi panduan untuk pertanyaan penelitian ketiga yaitu : Mengapa dengan adanya segregasi permukiman, masih tercipta adanya interaksi antara Keluarga Tasripin dan Kaum *Boro* di Kampung Kulitan Semarang.

Ketiga proposisi tersebut digunakan untuk mengeksplorasi adanya pembagian spasial yang terjadi di kampung Kulitan dengan pembagian spasial hunian keluarga Tasripin dan kaum boro/ penyewa, serta dampak pembagian spasial / segregasi permukiman terhadap kondisi sosial, ekonomi budaya dan religi penghuni kampung Kulitan.

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Filosofi Penelitian**

Filosofi penelitian adalah cara pandang dalam menilai kebenaran atau realitas. Penentuan filosofi penelitian sangat bergantung pada pola pikir peneliti terhadap permasalahan yang akan dikaji. Pola pikir ini akan menghasilkan suatu kerangka cara pandang peneliti terhadap fenomena sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena adanya segregasi infrastruktur permukiman yang ada di kampung Kulitan, Semarang. Penelitian berfokus untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan bentuk interaksi penghuni kampung walaupun terdapat segregasi infrastruktur permukiman di kampung tersebut. Cara berpikir dalam penelitian ini bersifat induktif karena berkaitan dengan fakta empiris adanya segregasi infrastruktur permukiman dan bentuk ruang interaksi akibat dampak segregasi yang dieksplorasi dan diterjemahkan temuannya sehingga dapat dibangun kerangka teoritiknya. Oleh karena itu filosofi yang digunakan adalah kualitatif.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan cara peneliti menjawab perumusan masalah. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni kajian secara mendalam terkait segregasi infrastruktur permukiman dan bentuk ruang interaksi pada kampung kota. Fenomena kampung Kulitan yang unik menjadi isu utama yang diekstraksi dari lapangan kemudian peneliti mengembangkan detail yakni adanya segregasi infrastruktur permukiman dan ruang interaksi di kampung kota yang terjadi. Segregasi infrastruktur permukiman di kampung kota menjadi acuan konseptual untuk memahami permasalahan yang terjadi di lapangan. Untuk memahami proses interaksi dalam kampung yang tersegregasi, penelitian ini menggunakan pengetahuan dari teori segregasi infrastruktur permukiman dan teori interaksi sosial sebagai teori yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara 2 zona yang berbeda yaitu hunian keluarga Tasripin dan zona hunian kaum boro. suatu sistem inti yaitu kampung dan sistem lain yang berinteraksi dengannya. Pandangan inilah yang mendasari proses penelitian ini bahwa untuk menjelaskan realitas tertentu ada realitas lain yang berkaitan.

### 3.3 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang dipilih adalah penelitian studi kasus. Yin (2003) menyatakan bahwa penelitian studi kasus secara spesifik berguna untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Penelitian studi kasus sangat berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa dan merupakan karakteristik dari penelitian eksplanatori. Mengapa kampung Kulitan terdapat pembagian spasial hunian yang masih bertahan hingga saat ini, bagaimana penyebabnya dan bagaimana penduduk kampung menyasati adanya segregasi infrastruktur permukiman, bagaimana bentuk interaksi antara keluarga Tasripin dengan kaum *boro*, pada ruang-ruang mana saja terjadi interaksi tersebut. Karakter pertanyaan penelitian bagaimana dan mengapa merupakan jenis pertanyaan yang dapat dijawab menggunakan penelitian studi kasus (Yin, 2003). Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan teoritis tentang segregasi permukiman dan bentuk ruang interaksi di kampung kota melalui kajian kampung kuno di Kampung Kulitan.

Kampung Kulitan mempunyai 2 zona yang menunjukkan karakter yang berbeda untuk dieksplorasi sebagai unit analisis. Berdasarkan karakteristik ini, maka desain kasus-tunggal terpancang (*embedded single-case study*) lebih sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Kasus tunggal tidak dimaksudkan untuk melakukan suatu komparasi atas beberapa unit analisis yang ada dalam hal ini kedua zona yang diteliti, namun diposisikan pada strategi penelitian untuk menemukan bentuk ruang interaksi yang harmonis antara 2 zona yang tersegregasi sehingga dapat meredam timbulnya konflik. Hal inilah yang menunjukkan sifat *embedded* dalam penelitian ini.

Pemilihan kasus merupakan faktor penting untuk memastikan penelitian menemukan apa ingin dicari. Kasus yang dipilih adalah adanya segregasi permukiman pada kampung kota dengan lokus kampung Kulitan yang di dalamnya ada pembagian spasial hunian untuk Keluarga Tasripin dengan hunian untuk kaum *boro*. Peneliti menduga terdapat latar belakang yang menyebabkan kondisi ini terjadi. Fokus penelitian adalah pada kondisi kontemporer. Fokus pengamatan penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan adanya segregasi infrastruktur permukiman dan ruang-ruang interaksi akibat dampak dari segregasi permukiman. Obyeknya adalah lingkungan kampung kota sebagai unit analisis dan latar belakang yang mempengaruhi kampung adanya pembagian zona dan segregasi. Keunikan ini jarang kita temui di kampung kota yang lain sehingga kampung ini diangkat menjadi unit analisis.

Unit analisis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor

fisik dan non fisik dari kampung Kulitan yang terbagi dalam 2 zona hunian keluarga Tasripin dan hunian kaum *boro*. Karakter unit analisis kampung yang berbeda akan memberikan kekayaan analisis dalam penelitian ini sehingga mendapatkan pengetahuan terkait bentuk ruang interaksi dalam segregasi infrastruktur permukiman. Kampung dikelompokkan menjadi dua zona kampung sebagai unit amatan yang menunjukkan karakteristik yang berbeda .



Gambar 3. 1 Zona Kampung sebagai Unit Analisis Penelitian

Zona 1 diidentifikasi sebagai hunian keluarga Tasripin dengan karakter hunian dengan arsitektur indis, rumah besar dan rumah terpisah dengan rumah lainnya dan mempunyai infrastruktur permukiman yang tertata dengan baik.. Zona 2 diidentifikasi sebagai hunian untuk kaum *boro*, dengan hunian yang sempit, kecil dan berdempetan dengan infrastruktur permukiman yang seadanya.

### 3.4 Prosedur Penelitian

#### 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan sesuai metode studi kasus adalah (Yin, 1989):

1. Dokumentasi. Dokumen rencana tata ruang, dokumen monografi, laporan kegiatan masyarakat, arsip organisasi masyarakat, berita di media yang relevan, laporan program yang pernah dilakukan di lokasi studi, dan dokumen lain yang berkembang saat proses

- penelitian. Kegunaannya untuk memverifikasi fakta, judul, nama yang benar dan menambah rincian spesifik.
2. Wawancara. Proses ini akan dilaksanakan secara *open-ended*, terfokus, semi terstruktur. Oleh karena itu dibutuhkan panduan wawancara pada beberapa target narasumber. Proses ini melibatkan teknik bola salju di mana proses penggalian informasi dari narasumber dimulai dari narasumber kunci dan berkembang ke narasumber lain yang ditunjukkan oleh narasumber kunci.
  3. Observasi langsung. Pengamatan lapangan terhadap perilaku masyarakat terhadap ruang-ruang yang ada di dalam kampung, observasi terhadap pihak-pihak eksternal yang berhubungan dengan kampung. Secara spesifik observasi ini terkait;
    - a. Pandangan penghuni terkait dengan kondisi fisik lingkungan dan infrastruktur yang ada di kampung. Apa yang menyebabkan mereka “betah” untuk tinggal di kampung Kulitan.
    - b. Penggunaan ruang fisik dan infrastruktur kampung. Bagaimana cara penghuni mengakses air bersih, memanfaatkan ruang jalan, aktivitas MCK dan pembuangan drainase serta memanfaatkan ruang bersama, penggunaan ruang sirkulasi sebagai ruang interaksi, ruang- ruang ekonomi di sekitar kampung.
    - c. Aktivitas masyarakat secara keseharian seperti cara mereka bergerak di dalam kampung, cara berinteraksi dengan sesama kaum *boro* dan dengan keluarga Tasripin.
    - d. Aktivitas sosial ,ekonomi dan religi yang berlangsung di dalam kampung seperti kegiatan beribadah bersama di Masjid, sebagai pedagang *gilo-gilo* dan mencari penghasilan lain, serta kegiatan bersama di Kampung Kulitan.
    - e. Bentuk ruang interaksi di Kampung Kulitan. Hal ini untuk mencari bagaimana interaksi terjadi dan ruang interaksi antara 2 kelompok penghuni yang tersegregasi secara infrastruktur yaitu hunian keluarga Tasripin dengan hunian kaum *boro*. Proses ini berlangsung secara *snowball*, mengikuti keterangan dari narasumber, kemudian peneliti melakukan pendalaman terhadap narasumber lain.
  4. Rekaman arsip. Rekaman arsip ini hasil dari wawancara terhadap narasumber. Untuk pengamatan lapangan adalah berupa foto-foto yang dapat menjadi data penunjang dalam penelitian.

### **3.4.2 Proses Analisis**

Penelitian studi kasus tunggal terpancang menggunakan analisis pencocokan pola. Metode analisis pencocokan pola ini membandingkan pola yang diperoleh dari proses empiris dengan pola yang diprediksi. Jika kedua pola tersebut bertepatan, maka hasilnya dapat menunjukkan validitas internalnya (Yin, 1989). Metode ini dilakukan dengan cara mengaitkan temuan penelitian terhadap proposisi penelitian.

Dari kasus yang ada akan dicari informasi-informasi yang dapat digunakan untuk membangun tema dan sub tema. Metode penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode analisis domain dari Miles (1994). Metode analisis domain adalah metode yang menggunakan kecenderungan pembentukan pola-pola tertentu dari data dan informasi yang diperoleh. Pola-pola yang muncul digunakan untuk membangun tema dan sub tema tertentu hingga pada akhirnya peneliti mampu menentukan konsep utama yang didukung oleh fakta dari hasil pengumpulan data lapangan.

Penelitian studi kasus tunggal membutuhkan tegaknya proses interpretasi untuk mencapai modifikasi teoritik. Hasil kesimpulan masing-masing unit analisis akan dianalisis dengan melakukan verifikasi terhadap proposisi penelitian sehingga menghasilkan rumusan sebagai masukan penyusunan kerangka teoritis. Dari analisis ini akan diinterpretasi temuan teoritiknya sehingga menghasilkan rumusan teori tentang bentuk ruang interaksi di kampung Kulitan.

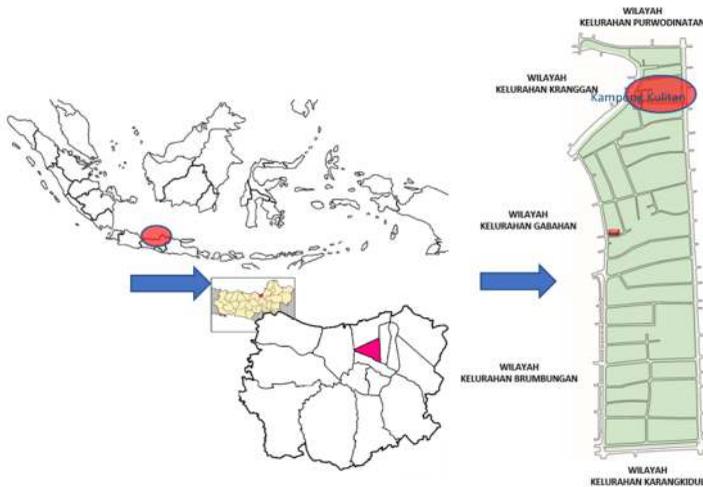
### **3.5 Validitas dan Reabilitas**

Validasi internal merupakan ciri validasi pada penelitian explanatori di mana hubungan sebab akibat perlu ditegakkan. Sejauh apa satu kondisi terkait dengan kondisi lain. Validasi internal pada penelitian ini tercapai pada tahap analisis yang menerapkan proses pencocokan pola (Yin, 2003). Analisis ini menghasilkan temuan faktor-faktor yang berkontribusi, proses dan pola bentuk interaksi di kampung Kulitan. Setelah dilakukan pencocokan terhadap para informan, temuan penelitian tentang hal tersebut dinyatakan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan reabilitas adalah memastikan desain operasional penelitian ini khususnya proses pengumpulan data dapat diulangi dengan hasil yang sama. Proses ini memerlukan koherensi desain pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir dan terdokumentasikan dengan baik. Bukti-bukti yang terdokumentasikan akan memudahkan pelacakan guna memastikan data-data dapat di pertanggung jawabkan.

## BAB 4 DATA DAN ANALISIS

### 4.1. Kampung Kulitan, Semarang

Kelurahan Jagalan mempunyai kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan kawasan lainnya. Ada beberapa kampung di kelurahan Jagalan yaitu Kampung Gandekan, Kampung Kentangan, Kampung Kulitan, Kampung Bang Inggris, dan Kampung Puspوران. Kawasan Kampung Kulitan merupakan kawasan bersejarah karena dulunya merupakan kediaman Tasripin, seorang tuan tanah yang memiliki kekayaan melimpah. Sebagian besar tanah di Kampung Kulitan adalah milik keluarga Tasripin, seorang saudagar kaya pada zaman dahulu. Bentuk pengelolaan lahan di Kampung Kulitan merupakan ciri khas peninggalan Tasripin, terdiri dari rumah-rumah besar berarsitektur indis yang masih dihuni oleh keturunan dan kerabat keluarga Tasripin, serta bekas gudang di pabrik kulit yang disekat dan disewakan oleh kaum boro. Mereka terlihat nyaman untuk bertempat tinggal di Kampung Kulitan karena biaya sewa yang murah sesuai kesepakatan oleh keturunan Tasripin. (Nurini, 2002; Budiman, 2020; Cristiono, 2022)



Gambar 4.1 : Kelurahan Jagalan  
Sumber : Google Maps, 2020

Menurut Cristiono (2022) Tasripin banyak bergulat pada bisnis kulit binatang dan properti, juga mempunyai kantor di kota lama. Kampung Kulitan yang berada di Jalan Mataram juga merupakan salah satu saksi kehidupan orang kaya pribumi pada saat itu. Kawasan tanahnya mencakup sekitar Bubakan kemudian di Jalan Dokter Cipto dan di Jalan MT Haryono atau Mataram dan meninggal pada 9 Agustus 1919 yang berita kematiannya dimuat di surat kabar. Kampung Kulitan ini terletak antara Jalan Mataram dan Kali Semarang yang dikenal dengan istilah Kali Kuping, berasal dari kata “*Khouw Ping*”, yaitu nama seorang letnan Cina yang tinggal di daerah tersebut.

Pada tahun 1860-an, Tasripin telah menguasai seluruh areal tanah di Kulitan. Kemudian secara bertahap, di tanah-tanah tersebut dibangun beberapa rumah untuk ditempati oleh anak-anaknya dari ke 4 isterinya. Selanjutnya, saat Tasripin meninggal, tanah dan rumah yang telah ditempati tersebut menjadi hak milik pewaris yang menempati.



Gambar 4.2 : Peta Kampung Kulitan  
Sumber : Google Maps,2020

Dengan banyaknya pendatang yang merantau untuk bekerja, maka Tasripin menyewakan tanah dan rumah untuk kaum *boro*. [*m*]*boro* : merantau, di rumah seperti inilah para perantau menyewa tempat tinggal.

Kaum *Boro* rata-rata merupakan kuli, pedagang asongan/keliling, pedagang pasar atau pembantu. Pada jaman Tasripin dahulu, hubungan sosial antara "*bawan jero*" (anggota keluarga Tasripin) dengan komunitas sekitar, khususnya para buruh atau kaum *boro*, merupakan hubungan antara "*bendoro*" dan "*rewang*" atau antara "juragan" dan "pekerja", strata sosial yang tercipta sangat jauh berbeda.

Menurut penelusuran di data BPN kota Semarang, terdapat Surat Ukur Tanah dari BPN tertanggal Januari 1902, yang menunjukkan permintaan untuk pengukuran tanah di desa Gandek Puspo (di dalamnya ada Kampung Kulitan), yang didalamnya terdapat keterangan bahwa tanah yang diukur tersebut adalah milik Tasripin bin Tassimin Koetjir, yang dibeli dari penduduk lokal, pada tahun 1858.



Gambar 4.3 : 10 unit rumah Keluarga Tasripin

Sumber : Hasil Survey, 2019

Tasripin memiliki beberapa rumah yang diwariskan kepada keturunannya yang hingga saat ini masih terjaga kondisinya dan masih terawat. Rumah-rumah Tasripin yang ada di Kampung Kulitan ada 11 unit rumah, tetapi 1 rumah yang sudah berpindah tangan (dijual kepada seorang

etnis arab karena masalah ekonomi) dan dibangun dengan arsitektur yang berbeda. Sehingga hanya 10 rumah yang bisa didata dari peninggalan Tasripin.

Kaum boro menempati rumah sewa berupa rumah yang berbentuk petak-petak berada di bagian belakang kampung dekat dengan sungai. Untuk menuju ke rumah-rumah petak yang disewakan tersebut harus melewati gang-gang yang sangat kecil. Rumah-rumah petak yang disewakan berhimpitan dan sangat kecil. Bahkan deretan rumah berhadapan hanya dipisahkan jalan selebar satu meter. Sehingga banyak yang memanfaatkan teras rumah sebagai tempat memasak (dapur), Tempat mencuci dan juga tempat jemuran.

## **4.2. Analisa Segregasi Fisik di Kampung Kulitan**

### **4.2.1 Analisa Segregasi Bentuk Hunian dan Arsitektur**

Arsitektur hunian dari Keluarga Tasripin dipengaruhi oleh beberapa arsitektur sehingga bentuknya menjadi unik dan menarik. Arsitektur yang dominan adalah Arsitektur Kolonial yang sudah diadaptasi oleh kebudayaan lokal sehingga muncul istilah Arsitektur Indis. Di kota Semarang sendiri, arsitektur Indis dapat ditemukan di beberapa daerah mengingat Semarang merupakan salah satu daerah yang berkembang sebagai pusat perdagangan selama masa penjajahan oleh Belanda. Arsitektur Indis sebagai arsitektur yang dihasilkan oleh perpaduan budaya lokal dan arsitektur Kolonial yang diusung para penguasa Kolonial Belanda dapat dengan mudah diserap oleh rumah-rumah yang berada di Semarang ketika itu.

Susunan tata ruang pada rumah keluarga Tasripin ini memanjang ke belakang, sehingga sirkulasi ruang dan hubungan antar ruang menggunakan satu jalur yang lurus dengan bentuk yang simetris. Rumah ini memiliki ciri khusus layaknya rumah bangsawan pribumi, dengan pola tata ruang berbentuk simetri seperti tipe rumah *landhuisen*, yang berkembang pada jaman kolonial, hanya demensinya lebih kecil. Setiap rumah terdiri dari 2 bagian, yaitu rumah induk (*hoofgebouw*) dan bangunan tambahan (*bijgebouw*). Bangunan tambahan di kemudian hari berkembang menjadi paviliun, atau berkembang menjadi hunian baru yang benar-benar terpisah dari bangunan induk.

Sementara untuk hunian kaum *boro* menempati rumah petak seadanya. Kualitas rumah semakin beragam dengan berbagai bentuk dan bahan bangunan yang beragam. Bahan bangunan yang banyak digunakan terbuat dari material semi permanen yaitu campuran dinding bata, papan kayu dan konstruksi dari kayu dan atap asbes atau seng. Jarak antar rumahnya rapat, yang mana dinding bangunan rumah sekaligus sebagai

dinding pembatas.

Rumah-rumah yang disewakan dahulunya merupakan bangunan gudang pada saat masih kejayaan pabrik kulit. Sehingga dari sisi arsitektural, fasade bangunan tidak memperhatikan aspek arsitektur dan lebih kepada fungsi bangunan sebagai tempat penyimpanan. Gudang gudang ini digunakan sebagai tempat tinggal bagi kaum pendatang atau dengan mendirikan *emplek-emplek* (semacam rumah petak tambahan di samping atau di depannya).

#### **4.2.2 Analisa Segregasi Prasarana Jalan**

Dalam pemenuhan infrastruktur dasar berupa prasarana jalan juga terdapat pemisahan atau segregasi pada kelompok hunian keluarga Tasripin dan kelompok hunian kaum boro. Bentuk segregasi pada prasarana jalan dapat terlihat dari bentuk dimensi jalan dan atributnya. Untuk zona hunian keluarga Tasripin mempunyai lebar jalan yang cukup sekitar 2.5 - 3 m mulai dari mulut gang kampung di jalan Mataram sampai dengan Masjid At Tagwa. Jalan ini dilengkapi dengan saluran air di sisi kanan dan kiri jalan, dilengkapi dengan lampu penerangan jalan dan beberapa tanaman dalam pot untuk menambah keasrian lingkungan kampung. Dengan lebar jalan yang cukup untuk mobil bisa lewat, hal ini untuk mengantisipasi bahwa hunian keluarga Tasripin banyak yang mempunyai mobil bahkan beberapa lebih dari 1 unit mobil. Setiap rumah mempunyai garasi di samping rumah dan jalan ini memang khusus untuk keluar masuk mobil keturunan keluarga Tasripin. Kondisi jalan beraspal ini cukup baik dan sekaligus saat ini juga sebagai sarana jalur transportasi kaum *boro* yang akan ke jalan Mataram.

Sedangkan jalan yang berada pada kelompok hunian para kaum boro mempunyai lebar sekitar 1 m sampai 1,5 m. Hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua yaitu dari mulut gang Gapura belakang kampung dekat sungai Kali Semarang (Jalan Inspeksi) sampai masjid At Taqwa, dan antara masjid At Taqwa sampai dengan batas menuju kampung Gandekan di sebelahnya. Jalan ini masih banyak dilalui warga sekitar dengan motor maupun dengan becak. Sedangkan jalan yang masuk ke gang yang berada di belakang kelompok hunian keluarga Tasripin hanya mempunyai jarak sekitar 1 m. Lebar gang ini masih dikurangi dengan keberadaan dapur yang berisi perkakas memasak penghuni baik berupa kompor, penggorengan, panci dan lainnya. Untuk itu gang ini hanya pejalan kaki yang bisa lewat.

#### **4.2.3 Analisa Segregasi Prasarana Air Bersih**

Di lingkungan kampung Kulitan yang berdekatan dengan sungai, masih dijumpai sumur kuno yang sekarang digunakan oleh kaum boro

sebagai MCK. Sedangkan keberadaan sumur kuno di di tengah-tengah lingkungan kampung Kulitan dulunya sangat dibutuhkan untuk mencuci kulit pada proses penyamakan kulit di jaman Tasripin. Dengan makin berkembangnya lingkungan permukiman di sini, sumur kuno ini digunakan oleh warga untuk mencukupi kebutuhan akan air bersih. Sumur bagi warga Kampung Kulitan tidak hanya sekedar tempat untuk mengambil air. Sumur merupakan sumber air yang akan memenuhi kebutuhan air untuk keseharian seluruh keluarga. Sumur diibaratkan lambang sumber kehidupan.

Pemenuhan akan kebutuhan air bersih di Kampung Kulitan juga terjadi segregasi atau pemisahan fasilitas prasarana air bersih antara kelompok hunian keluarga Tasripin dan hunian kaum *boro*. Untuk hunian keluarga Tasripin, masing-masing rumah mempunyai fasilitas air bersih sendiri dengan memiliki sumur yang letaknya berada di belakang rumah dekat dengan bangunan servis. Sedangkan untuk hunian kaum *boro*, hanya dilengkapi dengan 3 buah sumur untuk komunal.

#### **4.2.4 Analisa segregasi Prasarana Drainase dan Air Kotor**

Prasarana sistem drainase pada Kampung Kulitan juga mengalami segregasi atau pemisahan dalam hal aliran air buangan dan juga dimensi sistem saluran pembuangan. Untuk kelompok hunian keluarga Tasripin, saluran pembuangan air drainase berada di sisi kanan dan kiri jalan dengan diameter U-30 cm dan dilengkapi gril besi. Yang menarik adalah arah aliran air buangan menuju ke jalan Mataram atau MT Haryono. Posisi tanah paling tinggi adalah area masjid At Taqwa. Untuk hunian keluarga Tasripin, air mengalir dari masjid at Taqwa menuju jalan Mataram melalui depan rumah keluarga Tasripin.

Untuk air drainase pada hunian kaum *boro*, pada gang yang sempit masih terdapat saluran pembuangan di salah satu sisi jalan atau gang. Saluran pembuangan ini berdiameter U-20 cm dan dilengkapi dengan gril besi. Model salurannya ada yang terbuka dan ada yang tertutup dengan arah pembuangan menuju ke kali Semarang. Hal ini disebabkan karena dahulu pabrik kulit ini memang pembuangan limbahnya menuju ke Kali Semarang.

#### **4.2.5 Analisa Segregasi Prasarana Persampahan**

Ketersediaan tempat sampah dengan pemilahan hanya terdapat di Jalan Kampung Kulitan (koridor sepanjang jalan utama kampung). Sementara persebaran tempat sampah hanya terdapat di beberapa titik lokasi tanpa adanya pemilahan yaitu biasanya ditemui di ujung- ujung jalan dalam kampung sehingga di lokasi tertentu masih ditemukan sampah yang berserakan baik di saluran drainase maupun jalan, terutama di area dekat Kali

Semarang.

Untuk blok keturunan keluarga Tasripin terdapat fasilitas tong sampah di depan masing-masing rumah. Terdapat bantuan dari pemerintah kota dalam rangka Kampung Tematik. Hal ini berbeda dengan kondisi pada blok hunian yang ditempati para kaum *boro* dengan tidak adanya pengumpulan sampah di setiap rumah, tetapi hanya ada 1 tempat sampah bersama dan di dekat kali Semarang.

#### **4.2.6. Analisa Segregasi Prasarana Proteksi Kebakaran**

Prasarana untuk proteksi terhadap bahaya kebakaran juga terjadi segregasi antara kelompok hunian Keluarga Tasripin dengan kelompok hunian kaum *boro*. Untuk hunian keluarga Tasripin bangunan mempunyai jarak dengan rumah yang lain serta mempunyai garasi di samping rumah sehingga mobil bisa masuk sampai sisi bangunan dan sampai bangunan servis. Material bangunan, dinding menggunakan satu bata dengan ketebalan 30 cm dan juga sebagian kayu pada ornamen dan konstruksi atap. Masing-masing rumah dilengkapi sumber air yaitu sumur sebagai sumber air ketika ada kebakaran. Jalan di depan rumah cukup lebar sekitar 3 m sehingga mobil pemadam kebakaran bisa mengakses masing-masing rumah keluarga Tasripin.

Hal yang berbeda jika kita melihat hunian kaum *boro*. Jarak masing masing rumah berderet dengan batas antar rumah berupa dinding bata bahkan papan kayu. Material dinding variatif mulai dari tembok bata, kayu maupun multiplek. Dalam kelompok hunian kaum *boro* hanya terdapat 3 buah sumur sebagai sumber air jika terjadi kebakaran. Jalan dan gang cukup sempit sehingga mobil pemadam kebakaran tidak bisa mengakses rumah kaum *boro* jika terjadi kebakaran. Jadi dari sisi proteksi kebakaran, hunian kaum *boro* ini sangat rawan terbakar dilihat dari jarak rumah, kondisi jalan, sumber air, material bangunan.

### **4.3 Analisa Segregasi Non Fisik di Kampung Kulitan**

#### **4.3.1 Analisa Bentuk Segregasi Sosial**

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Kulitan dan Gandekan yang sebagian besar komunitasnya berisi kaum kerabat Tasripin mempunyai kekhasan dalam pola kehidupan kesehariannya. Sebagaimana keluarga "priyayi" lainnya, masyarakat sekitar mempunyai sebutan khusus kepada anggota keluarga Tasripin. Untuk memanggil anggota keluarga laki-laki, masyarakat sekitar memanggilnya "*baguse*" dan sedang untuk kaum wanitanya, masyarakat sekitar memanggil dengan sebutan "*pantene*" sebagai penanda bahwa mereka adalah "*bawan njero*" atau anggota keluarga

Tasripin.

Pada jaman Tasripin dulu, hubungan sosial antara "*bawan njero*" (anggota keluarga Tasripin) dengan komunitas sekitar, khususnya para buruh dan kaum *boro*, merupakan hubungan antara "*bendoro*" dan "*rewang*", strata sosial yang tercipta sangat jauh berbeda. Seperti telah diungkapkan diatas bahwa bila kaum *boro* melewati depan rumah Tasripin atau anaknya (Tas An), maka orang ini harus "*laku dhodhok*", jadi nyata sekali bentuk hubungan sosialnya bisa dikatakan sebagai majikan dan pembantu.

#### 4.3.2 Analisa Bentuk Segregasi Ekonomi

Pedagang di Kampung Kulitan umumnya di dominasi oleh penjual *gilo-gilo* yaitu 30 orang yang tersebar di beberapa tempat untuk menjajakan dagangannya, baik di sekitar Jalan MT Haryono, Bubakan, bahkan Kota Lama. Jenis pekerjaan swasta (pedagang) lainnya adalah sebagai pedagang bubur, nasi gudeg dan jenis makanan lain. Sedangkan sekitar 10 KK bermata pencaharian sebagai tukang becak.

Perkembangan permukiman Kampung Kulitan didukung dengan aktivitas utama yaitu penjual *gilo-gilo* yang merupakan aktivitas dari kaum *boro* (berasal dari Klaten, Sukoharjo dan sekitarnya). Masyarakat Kulitan memang didominasi dengan masyarakat yang menjual *gilo-gilo*, tapi hal itu hanya dilakukan hingga siang hari. Masyarakat Kulitan menghabiskan lebih dari setengah hari untuk bekerja di rumah, seperti menjual makanan.

#### 4.3.3 Analisa Bentuk Segregasi Budaya

Dengan latar belakang budaya jawa yang kental dan usahanya di bidang kulit, maka Tasripin sangat peduli pada perkembangan kesenian jawa, yakni wayang kulit. Hal ini dapat ditelusuri dari koleksinya akan perangkat gamelan dan wayang hingga berkotak-kotak banyaknya yang disimpan dalam satu rumah tersendiri. Selain itu di masa lalu, pada salah satu rumah yang dihuninya, banyak dihiasi dengan wayang-wayang ini.

Sebagai seorang pribumi dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi, Tasripin mempunyai semboyan : "*mangan ora mangan, asal kumpul*", (makan atau tidak makan asal selalu berkumpul) yang artinya, beliau berkeinginan untuk mengumpulkan seluruh keluarganya di satu tempat yang sama, meskipun untuk itu mereka harus prihatin. Hal ini masih diikuti pula oleh Tas'an. Sekitar tahun 1880-1920an, bila sedang mengadakan upacara pernikahan salah seorang anak cucunya, Tasripin menyelenggarakan pawai (arak-arakan) dengan gaya besar-besaran mengelilingi kota, biasanya dengan rute mulai keluar pintu gerbang Kampung Kulitan, menuju ke arah utara, sampai perempatan Bubakan belok ke timur menuju ke Kadipaten (di

tempat ini Kanjeng Bupati Semarang berkenan menyambut dan memberi selamat kepada penganten.

#### **4.4. Ruang Interaksi di Kampung Kulitan**

Interaksi Keluarga Tasripin dengan kaum *boro* terjadi di 3 tempat yaitu di Jalan sebagai infrastruktur permukiman paling pokok. Kemudian di Balai RW yang merupakan sarana permukiman untuk tempat pertemuan warga rutin setiap bulan dan untuk kegiatan yang bersifat resmi. Serta di Masjid sebagai sarana peribadahan yang dapat mempertemukan keluarga Tasripin dan kaum *boro* setiap hari dalam beribadah.

Jalan sering dimanfaatkan warga kaum *boro* untuk menata dagangan *gilo gilo* yang berada persis di depan hunian keluarga Tasripin. Saat tertentu, warga berkumpul dan bersatu antara keluarga Tasripin dan kaum *boro* untuk melakukan kerja bakti gotong royong membersihkan jalan dan selokan agar drainase kampung menjadi lancar.

Masjid At Taqwa selain untuk tempat beribadah, juga menjadi pusat interaksi sosial antara Keluarga Tasripin dengan kaum *boro*. Warga bisa duduk-duduk santai atau tidur-tiduran menunggu datangnya waktu shalat di sekitar masjid. Di jalan samping masjid merupakan tempat nongkrong anak muda serta tempat kumpul bagi orang tua menunggu anak-anak mereka yang sedang mengaji.

#### **4.5. Bentuk Patron Klien di Kampung Kulitan**

Pada tahun 1860-an, Tasripin telah menguasai seluruh areal tanah di Kulitan. Kemudian secara bertahap, di tanah-tanah tersebut dibangun beberapa rumah untuk ditempati oleh anak-anaknya dan melanjutkan pabrik industri kulit dari warisan ayahnya Tasimin. Tasripin membentuk kampung Kulitan dengan pola linier, dan membagi 2 zona. Zona depan yang berbatasan dengan jalan Mataram dibangun hunian untuk Tasripin dan keluarganya, dan zona belakang yang berbatasan dengan kali Semarang adalah pabrik industri kulit. Pabrik ini diletakkan dibagian belakang dekat dengan sungai, hal ini terkait dengan akses transportasi pada zaman itu masih menggunakan kapal dan sungai Kali Semarang masih menjadi urat nadi perekonomian saat itu.

Diantara 2 zona hunian keluarga Tasripin dengan area pabrik kulit, didirikan mushola yang dimanfaatkan keluarga Tasripin dan para pekerjanya untuk beribadah bersama. Sehingga hubungan yang terjadi pada saat itu adalah hubungan antara “juragan dan buruh”.

Saat ini kampung Kulitan masih tetap terbagi menjadi 2 zona yaitu zona keluarga Tasripin dan zona kaum *boro*. Disinilah kita bisa melihat

kedermawanan Keluarga Tasripin yang kaya raya menyewakan rumah dan tanahnya pada kaum boro dengan harga yang cukup murah. Hasil wawancara dengan narasumber, sekarang harga sewa setiap bulan berkisar antara Rp.10.000 – Rp.30000 per bulan.

Jadi di Kampung Kulitan sudah terjadi relasi patron klien sejak kampung itu berdiri sampai sekarang. Dari relasi antara “Juragan dan buruh” menjadi “tuan tanah dan penyewa”. Hubungan patron klien ini saling menguntungkan dan saling membutuhkan. Saat relasi antara “juragan dan buruh”, Tasripin sebagai juragan pabrik kulit memberikan tempat tinggal bagi buruh/ pekerjanya sehingga pekerjanya bisa lebih konsentrasi dalam bekerja karena tempat tinggal sudah disediakan, dari sisi Tasripin, pekerjanya setiap saat bisa dipanggil karena tempat tinggalnya dekat.

Saat relasi berubah menjadi hubungan tuan tanah dan kaum *boro*, juga terjadi relasi yang saling membutuhkan. Dari sisi kaum boro, mendapatkan tempat tinggal yang murah dan berada di dekat pusat perekonomian sangatlah menguntungkan, dan dari sisi keluarga Tasripin, sudah ada “*wasiat simbah*” dalam hal ini Tasripin untuk dapat membantu kaum *boro* (*m'boro* = mengembara) dengan menyewakan rumah untuk mendapatkan pemasukan walaupun kecil, daripada tanahnya nganggur.

#### **4.6 Omah Boro Sebagai Salah Satu Bentuk Rumah Sewa di Kampung Kulitan**

Tasripin setelah menguasai seluruh Kampung Kulitan, mulai membangun usahanya. Selain bergerak dalam bisnis industri kulit, bisnisnya merambah berbagai bidang salah satunya real estate. Beliau membeli tanah dan kemudian menyewakannya kepada pengusaha etnis Tionghoa (untuk membuat toko/perdagangan), para pegawai di zaman kolonial (orang eropa atau *priyayi* bangsawan) dengan memfasilitasi bentuk hunian rumah tinggal skala menengah di daerah Sompok, para pengembara (kaum *boro*) dengan rumah tinggal skala kecil berupa *Omah Boro* yang berada di kampung kampung sepanjang jalan mataram hingga bentuk terkecil yaitu *omah boro* yang dipakai bersama sama (berisi 20-40 orang) dan disewa para pekerja informal yang mengadu nasib di kota besar Semarang.

*Omah Boro* yang berada di Semarang jejaknya masih ada salah satunya di Kampung Kulitan. Ada 2 jenis *omah boro* yang berada di Kampung Kulitan. Berupa rumah sewa yang berupa rumah petak kecil yang dapat dihuni satu keluarga atau lebih, dan ada satu *omah boro* yang berupa rumah besar yang bisa menampung sekitar 20-30 orang. Para penghuninya rata-rata merupakan kuli, pedagang asongan, pembantu, pedagang *gilo-gilo*, atau penarik becak. [*m'boro* : pengembara / merantau, di rumah seperti inilah para

perantau menyewa tempat tinggal.

Pemilihan *omah boro* sebagai tempat tinggal bukan satu-satunya alasan. Banyak faktor pemilihan tinggal di *Omah Boro* di Kampung Kulitan, diantaranya :

- **Faktor ekonomi.** Ini adalah alasan utama karena *omah boro* mempunyai harga sewa yang sangat murah. Kondisi *omah boro* memang terlihat seadanya, tetapi hal ini sangat membantu bagi kaum *boro* yang merantau dengan meninggalkan keluarganya di desa.
- **Faktor Kedekatan dengan Pusat Ekonomi Kota.** Kampung Kulitan mempunyai jarak yang dekat dengan pusat perekonomian atau pusat kota zaman dahulu yaitu di dekat area Johar dan Kanjengan. Seberang kampung Kulitan sudah ada kawasan perekonomian yaitu pecinan.
- **Faktor Kedekatan dengan Produsen.** Menurut narasumber, mereka memilih tinggal di *omah boro* Kampung Kulitan karena di kawasan itu juga mendukung dagangannya. Kampung Kulitan memang tidak hanya menjadi tempat singgah pedagang *gilo-gilo*, namun juga ada sekelompok ibu-ibu rumah tangga yang memasak berbagai makanan kecil/ camilan mulai dari gorengan, sate kerang, nasi bungkus, hingga aneka irisan buah-buahan untuk dijajakan pedagang *gilo gilo*.

#### 4.7 Pudarnya konsep Permukiman “*One Gate*” di Kampung Kulitan

Pada awalnya Tasripin membentuk kampung Kulitan hanya untuk hunian keluarga Tasripin dan pabrik industri kulit. Hal ini terlihat dari bentuk pola permukiman yang linier dengan bentuk hunian keluarga Tasripin yang saling berhadapan. Hal ini terkait dengan konsep hidup orang Jawa yang salah satunya “*mangan ora mangan asal kumpul*”. Beliau mengumpulkan keluarganya dengan membangun hunian khusus untuk keluarga yang dibelakangnya adalah pabrik kulit.

Pada awalnya, pola jalan yang ada di kampung Kulitan adalah model jalan buntu atau “*one gate*”. Satu satunya jalan untuk masuk ke Kampung Kulitan harus melewati Gerbang depan kampung yang terletak di Jalan Mataram (Gerbang 1). Satu satunya jalan yang dapat dilewati oleh kereta kuda adalah jalan antara Gerbang 1 dan Gerbang 2 yang berada di dalam kampung yang merupakan gerbang khusus sebelum masuk ke rumah Tasripin. Antara Gerbang 2 (di depan rumah Tasripin) sampai dengan Mushola ada jalan cukup lebar tetapi hanya bisa untuk jalan kaki karena gerbang 2 mempunyai tangga sehingga tidak bisa dilewati oleh kereta. Dari Masjid hanya ada satu jalan setapak menuju ke Kampung Jagalan melewati kampung Gandekan. Jalan ini dipakai para pekerja untuk mengambil kulit dari tempat *Abbotair* tradisional di Kampung Jagalan. Jalan inspeksi dibangun

tahun 1986 saat ada proyek normalisasi kali Semarang.

Jejak permukiman model “*one gate*” masih terlihat sampai sekarang. Namun gerbang 2 sudah dirobohkan setelah Tas An (anak dari Tasripin) meninggal dunia pada tahun 1940an. Gerbang 1 yang berada di jalan Mataram tinggal menyisakan atap dengan pintu gerbang sudah dibongkar tahun 1980an agar mobil keturunan keluarga Tasripin dapat diparkir di garasi rumah masing masing. Kondisi sekarang, mobil masuk ke kampung Kulitan hanya sampai ke Masjid At Taqwa, dan seperti ada peraturan tidak tertulis, bahwa mobil yang masuk ke kampung Kulitan pasti mobil keturunan keluarga Tasripin karena memang jalan buntu di area Masjid At Taqwa. Tidak ada jalan atau area yang diapaki untuk putar balik, karena jalan hanya sekitar 2.5 meter.

Pada saat ini konsep *one gate* sudah tidak berlaku lagi di kampung Kulitan. Hal ini disebabkan banyaknya akses untuk dapat menjangkau kampung Kulitan. Saat ini ada 3 akses jalan untuk dapat memasuki Kampung Kulitan yaitu : 1) dari Jalan Mataram; 2) Jalan Inspeksi; 3) Akses dari Kampung Gandekan. Sehingga pada saat ini konsep *one gate* di kampung Kulitan sudah pudar dan tidak kelihatan lagi.

#### 4.8 Temuan Bentuk Ruang Interaksi di Kampung Kulitan

Temuan dari nilai nilai lokal dalam interaksi antara Keluarga tuan tanah Tasripin dan kaum *boro* digunakan untuk membangun tema berdasarkan fokus penelitian yaitu bentuk ruang interaksi dalam segregasi permukiman antara hunian tuan tanah dan kaum *boro* di Kampung Kulitan. Dari tema yang terbangun akan digunakan untuk membangun konsep-konsep lokal. Sehingga dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai pembangunan tema berdasarkan pengelompokan istilah lokal dalam berinteraksi di kampung Kulitan, yang kemudian digunakan untuk membangun konsep-konsep yang bersifat lokal.

Dari delapan belas temuan nilai nilai lokal dalam berinteraksi tersebut akan dikelompokkan untuk membangun tujuh tema secara mengerucut.

Tema pertama ***Panghurmatan*** (bentuk penghormatan kepada keluarga keturunan Tasripin) diambil dari istilah dalam berinteraksi yang ada di kampung yaitu (2) *Baguse & Pantene*, merupakan panggilan untuk keturunan Tasripin yang laki laki dengan *Baguse* dan yang Perempuan dengan *Pantene*. (3) *Bawan njero*, merupakan istilah untuk memberi tetenger pada keluarga Tasripin dengan garis keturunan lurus dari Tasripin. Dan (4) *wong ngarep & wong mburi*, panggilan wong ngarep disematkan kepada keluarga Tasripin.

Tema kedua **Bondo Donya** (Harta dan Kekayaan) diambil dari istilah lokal (1) *Balungan gajah* yang mempunyai arti kaya raya sampai tujuh turunan tidak akan habis. Hal ini tercermin dari kekayaan Tasripin yang menjadi Mildayer di zaman Kolonial. (3) *Bawon jero*, yang merupakan keluarga keturunan Tasripin yang lurus dari keturunan Tasripin.

Tema ketiga **Sumeh** (tersenyum) diambil dari istilah lokal dalam berinteraksi (5) *Andhap asory* yaitu berperilaku rendah hati, dan sopan santun. Santun dalam bertutur kata dan senantiasa menghormati lawan bicara. dan (10) *Ngajeni liyan*. (menghormati orang lain). Dalam berinteraksi wajib untuk menghormati lawan bicara dan dengan wajah penuh senyum, maka lawan bicara akan merasa dihargai dan akan berbeda jika berbicara dengan wajah cemberut.

Tema keempat **Guyup Rukun** (kebersamaan) yang diambil dari istilah lokal dalam berinteraksi : (7) *Jagongan/ Cangkrukan*, (9) *Empan papan*, (12) *Sambatan/* gotong royong

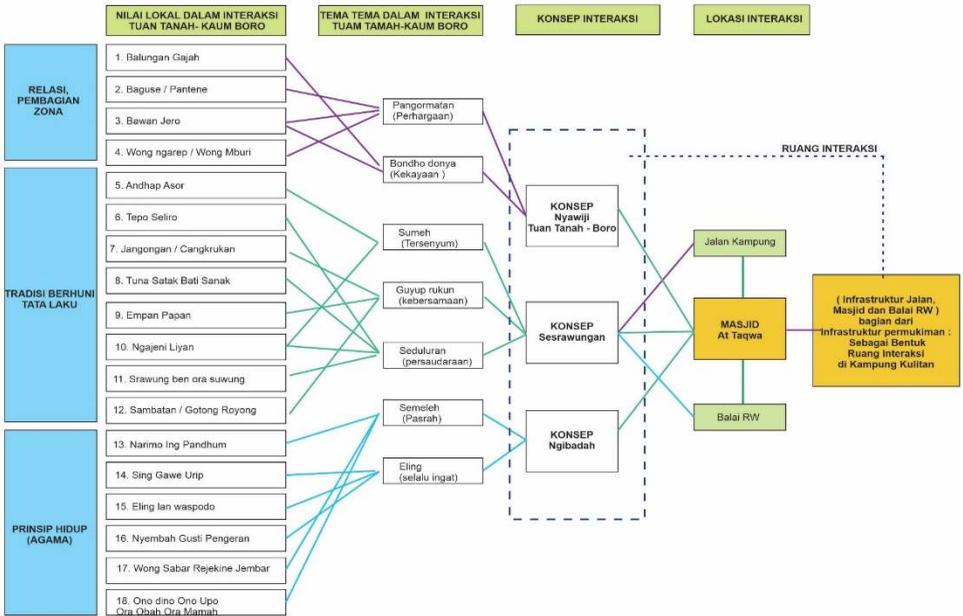
Tema kelima **Seduluran** (persaudaraan) yang diambil dari istilah lokal dalam berinteraksi : (6) *Tepo seliro*, (8) *Tuna Satak Bati sanak*, (11) *Srawung ben ora suwung*

Tema keenam **Semeleh** (pasrah) yang diambil dari istilah lokal dalam berinteraksi : (13) *Narimo ing pandum*, (17) *Wong sabar rejekine jembar*, (18) *Ono dino ono upo, Ora oba hora mamah*.

Tema ketujuh **Eling** (selalu ingat) yang diambil dari istilah lokal dalam berinteraksi : (14) *Sing gawe urip*, (15) *eling lan waspada*, (16) *Nyembah gusti pengeran*.

Hasil temuan dari tema-tema yang telah terbangun kemudian mengerucut menjadi tiga konsep, yaitu konsep *nyawiji tuan tanah-kaum boro*, konsep *sesrawungan*, dan konsep *ngibadah*.

Konsep **nyawiji tuan tanah-kaum boro** dibangun berdasarkan tema-tema: (1) *penghormatan* (penghormatan) dan (2) *Bondo Donya* (Harta kekayaan). Konsep **sesrawungan** dibangun berdasarkan tema-tema: (1) *Sumeh* (senyum) dan (2) *Guyup rukun* (kebersamaan) dan (3) *Seduluran* (persaudaraan). Konsep **ngibadah** dibangun berdasarkan tema-tema: (1) *Semeleh* (pasrah) dan (2) *eling* (selalu ingat). Untuk lebih jelasnya mengenai proses membangun tema konsep berdasarkan istilah lokal dalam berinteraksi. Tema-tema yang diperoleh kemudian diperas dari beberapa istilah lokal dalam berinteraksi akan digunakan untuk memodifikasi teori bentuk ruang interaksi dalam segregasi permukiman antara hunian tuan tanah dan kaum *boro* di Kampung Kulitani yang tersusun atas konsep *nyawiji tuan tanah-kaum boro*, konsep *sesrawungan*, dan konsep *ngibadah*.



Gambar 4.4 Skematik Terbentuknya Konsep Ruang Interaksi

Sumber : Analisa penulis, 2023

*Nyawiji Tuan Tanah dan kaum boro* menjadi konsep utama yang sangat berperan di dalam terbentuknya ruang interaksi di Kampung Kulitan. Konsep *nyawiji tuan tanah- kaum boro* menggambarkan bersatunya keluarga tuan tanah dan kaum *boro* dengan menanggalkan status sosial dan status ekonomi mereka untuk dapat Bersama sama dengan kaum boro berkumpul dan melakukan ritual Bersama. Hubungan tuan tanah dan kaum *boro* disini pertama sebagai relasi yang saling membutuhkan, karena keluarga Tasripin juga membutuhkan kaum *boro* sebagai penyewa tanah dan rumah sewanya begitu juga sebaliknya kaum *boro* membutuhkan rumah sewa untuk dapat bekerja di dekat pusat ekonomi dengan harga sewa yang cukup murah.

*Konsep sesrawungan* yang menjadi tradisi berhuni dan tata laku masyarakat di kampung Kulitan yang berperan sebagai penguat adanya ruang interaksi. Konsep *sesrawungan* ini merupakan budaya berinteraksi hunian. Budaya *Srawung* ini selaras dengan orientasi hidup masyarakat Jawa yaitu mencapai hidup yang harmoni. Kerukunan dengan sesama manusia sebagai lingkungan sosial, termasuk kerukunan umat beragama, menjadi bagian tujuan hidupnya yaitu mencapai hidup yang harmoni tersebut. Tradisi hunian dan tata laku berkonsep *sesrawungan* memberikan keselarasan

dalam membentuk ruang interaksi yang harmonis dalam kurun waktu yang lama, silih berganti, regenerasi, dan berkelanjutan.

**Konsep *Ngibadah*** merupakan puncak dari bentuk ruang berinteraksi yang ada di Kampung Kulitan. Konsep *Ngibadah* ini didukung oleh konsep *nyawiji tuan tanah dan kaum boro* dan konsep *sesrawungan*. Konsep *ngibadah* yang merupakan prinsip hidup dari masyarakat di Kampung Kulitan sebagai pengendali dalam berinteraksi dalam hal beribadah. Dengan berpegang pada konsep *ngibadah*, maka prinsip hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan didunia juga menerapkan ajaran agama seperti kaitannya dalam berinteraksi dengan alam, dengan sesama manusia dan berinteraksi dengan Allah.

#### 4.9 Pengkayaan Teori Ruang Interaksi

Pengkayaan teori bentuk ruang interaksi dalam segregasi permukiman yang dibangun berdasarkan pengetahuan lokal melalui serangkaian proses interaksi antara keluarga tuan tanah Tasripin dengan Kaum *Boro*. Berdasarkan hasil penelitian, ruang interaksi dalam segregasi permukiman di Kampung Kulitan dapat terjadi karena konektivitas berupa gang yang didalamnya terdapat pengetahuan dari nilai nilai lokal dalam berinteraksi yaitu *Nyawiji tuan tanah- kaum boro* (relasi), *sesrawungan* (tradisi berhuni/ tata laku), dan *ngibadah* (prinsip hidup agamis). Hasil pengetahuan lokal tersebut akan didiskusikan dengan teori maupun hasil penelitian lain

##### 4.9.1 *Nyawiji Tuan Tanah dan Kaum Boro* (Relasi dan Pembagian Spasial)

Keberadaan Tuan tanah dan kaum *boro* merupakan pengetahuan lokal yang meliputi dua aspek, yaitu relasi dan pembagian spasial di kampung Kulitan. Dari aspek relasi ini terjalin hubungan yang saling membutuhkan antara tuan tanah dan kaum *boro*. Aspek pembagian spasial pada kampung Kulitan terdapat pembagian zona hunian dengan perbedaan infrastruktur permukiman yang menampung aktivitas hunian dengan strata sosial dan ekonomi yang berbeda. Adanya strata sosial dan strata ekonomi yang berbeda menjadi bersatu di dalam bentuk ruang interaksi yang terjadi di kampung kulitan yaitu dengan intensitas paling sering interaksi terjadi di Masjid dan sekitarnya. Sehingga konsep *nyawiji antara tuan tanah dan kaum boro* ini dapat terwujud dan tercipta keharmonisan di Kampung Kulitan.

Adanya pengetahuan lokal tuan tanah dan kaum *boro* yang terbagi ke dalam dua aspek, yaitu relasi dan pembagian spasial merujuk pada pembentukan identitas (simbol) rumah industri kulit dengan segala aktivitas di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spradley (2006), yang mengungkapkan bahwa semua simbol akan melibatkan tiga unsur, yaitu

simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan, yang kemudian menjadi dasar bagi semua makna simbolik. Menurutnya, simbol sendiri merupakan istilah-istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk dapat hidup harmoni dengan lingkungannya.

#### 4.9.2 *Sesrawungan* (Tradisi Berhuni dan Tata laku)

Tradisi hunian berupa budaya *srawung* merupakan suatu konsep interaksi dalam bentuk adat kebiasaan atau rutinitas yang berjalan dan bertahan selama puluhan tahun dalam mengikuti dinamika hubungan relasi antara Keluarga Tasripin dan Kaum *Boro* di Kampung Kulitan.

Konsep *sesrawungan* ini merupakan budaya berinteraksi hunian. Budaya *srawung* ini selaras dengan orientasi hidup masyarakat Jawa yaitu mencapai hidup yang harmoni. Kerukunan dengan sesama manusia sebagai lingkungan sosial, termasuk kerukunan umat beragama, menjadi bagian tujuan hidupnya yaitu mencapai hidup yang harmoni tersebut. Budaya Jawa ini sangat menekankan kehidupan yang harmonis, damai dan rukun dalam bentuk sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi, dan sebagainya menjadi acuan moral. Tradisi hunian dan tata laku berkonsep *sesrawungan* memberikan keselarasan dalam membentuk ruang interaksi yang harmonis dalam kurun waktu yang lama, silih berganti, regenerasi, dan berkelanjutan.

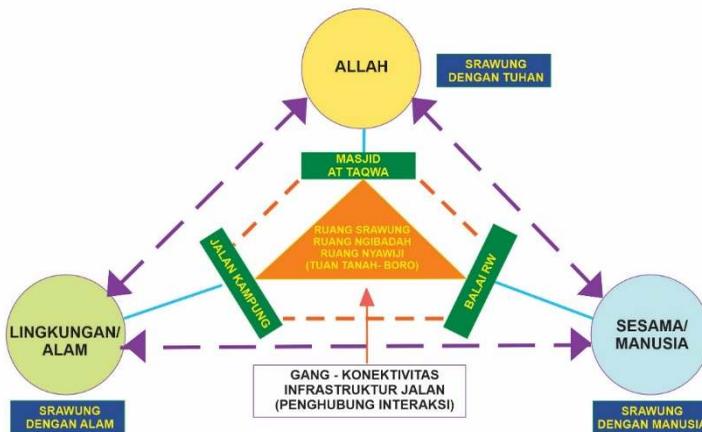
Keadaan yang demikian sesuai dengan pernyataan Scott (1972), yang menyatakan bahwa simbiosis dua kelompok sosial yang saling menguntungkan, hubungan patron-klien antara pihak atasan dan bawahannya. Budaya *srawung* yang merepresentasikan ruang interaksi di tengah masyarakat untuk saling bertoleransi dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Salah satu penanganan untuk meredam konflik adalah mengembangkan kearifan lokal budaya Jawa; *srawung*. (Setiawan dan Sibarani, 2020)

Sesuai dengan pendapat (Setiawan dan Sibarani, 2020), masyarakat Jawa memiliki budaya-budaya dan tradisi-tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan. Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan kearifan lokal (local wisdom) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya.

#### 4.9.3 *Ngibadah* (Prinsip Hidup berdasar Agama)

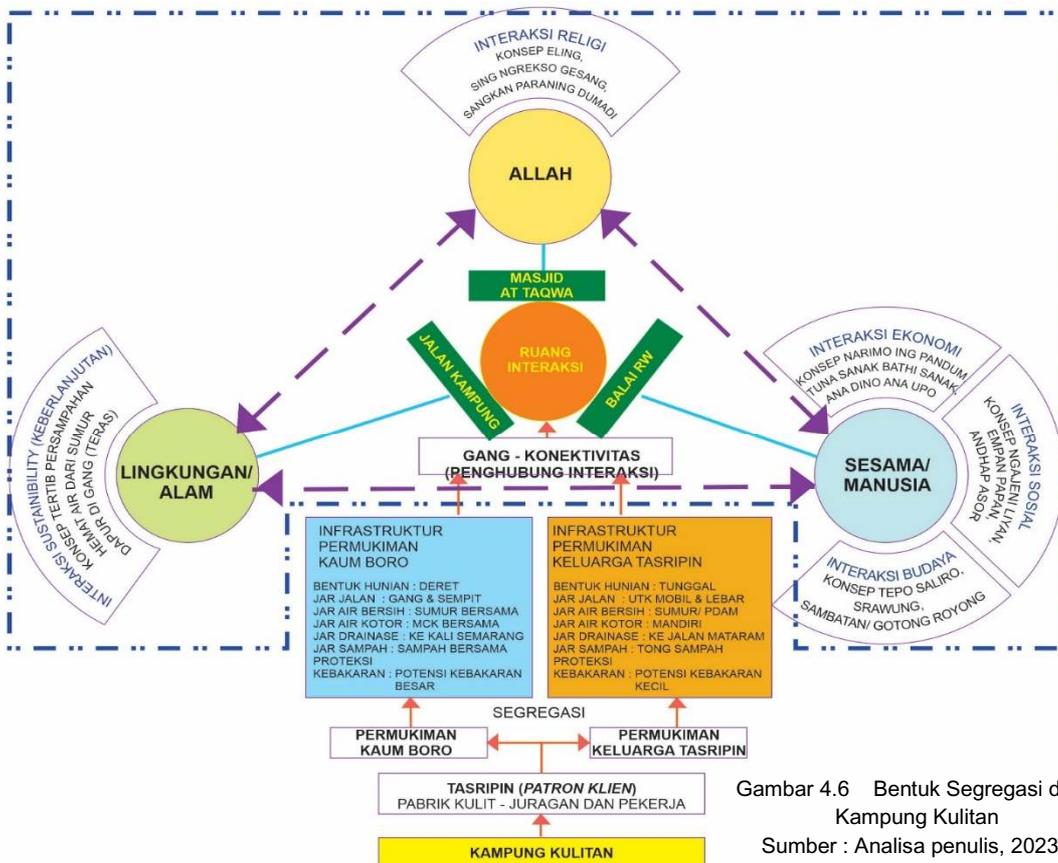
Konsep *ngibadah* berperan sebagai pengendali di dalam proses komunikasi dalam ruang-ruang interaksi yang dapat mengatur aktivitas pola hidup penghuni kampung Kulitan. Masjid Kampung Kulitan sebagai sentral interaksi berfungsi sebagai tempat untuk beribadah bersama. Hasil penelitian

ruang interaksi dalam segregasi permukiman ini memperkaya pernyataan Utaberta (2008), yang menyatakan bahwa arsitektur Islam merupakan produk arsitektural yang berdasarkan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai dari ajaran Islam. Konsep ngibadah di kampung Kulitan ini merupakan bagian dari perjumpaan atau interaksi 2 kelompok yang memiliki perbedaan dari status sosial dan status ekonomi, namun keguyupan dan keharmonisan senantiasa terjaga dan memberikan pengkayaan terhadap produk yang dihasilkan oleh masyarakat di Kampung Kulitan yang didominasi umat Muslim.



Gambar 4.5 Konsep Ruang Interaksi sebagai Ruang *Srawung*  
 Sumber : Analisa penulis, 2023

Demikian juga pada salah satu bagian dari konsep *sesrawungan* yang di dalamnya terjadi interaksi yang mampu menciptakan keharmonisan antara keluarga Tasripin dan kaum boro dengan membentuk sikap rendah hati dan tidak membebani harga sewa yang mahal oleh kaum *boro* yang menyewa tanah dan rumahnya merupakan bentuk lain dari sedekah, turut berperan memperkuat proses pembentukan ruang interaksi dengan unsur religi sebagai pengendalinya, merupakan penerapan nilai-nilai keislaman. Sehingga konsep berinteraksi di Kampung Kulitan menjunjung tinggi budaya jawa dalam bentuk *srawung*. "*Srawung marang gusti, Srawung marang liyan dan Srawung marang alam*", yang artinya berinteraksi dengan Tuhan, berinteraksi dengan tetangga (manusia) dan berinteraksi dengan lingkungan alam.



Gambar 4.6 Bentuk Segregasi dan Interaksi di Kampung Kulitan  
 Sumber : Analisa penulis, 2023

## BAB 5 KESIMPULAN

Segregasi adalah pemisahan dalam bentuk fisik dan non fisik. Segregasi di Kampung Kulitan bentuk fisik diwujudkan dalam bentuk pemisahan infrastruktur dasar permukiman. Pemisahan ini dapat dilihat dari a) Bentuk pembagian kapling dan hunian, b) Pola jalan dan dimensi jalan. c) Keberadaan sumur dan air bersih, d) Jaringan air kotor / MCK, e) Model drainase lingkungan, f) Pemisahan sampah serta g) Proteksi kebakaran. Sedangkan segregasi permukiman di Kampung Kulitan dalam bentuk non fisik yaitu a) status ekonomi, b) status sosial, c) budaya atau tradisi penghormatan, e) Patron klien.

Segregasi yang terdapat di Kampung Kulitan ini diawali oleh Tasripin yang dengan kekayaannya mampu untuk menguasai seluruh tanah di Kampung Kulitan. Di kampung inilah Tasripin membangun 11 hunian untuk diwariskan kepada anak cucunya berupa rumah besar berarsitektur Indis pada bagian depan kampung yang berbatasan dengan jalan Mataran dan juga membangun pabrik industri kulit di bagian belakang kampung yang berbatasan dengan kali Semarang. Tasripin telah melakukan pembagian zonasi di Kampung Kulitan yaitu zona untuk hunian keluarga dan zona untuk industri kulit dengan dilengkapi hunian para pekerja.

Kampung Kulitan sudah terjadi relasi “patron klien” sejak kampung itu berdiri sampai sekarang. Dari relasi antara “Juragan dan buruh” menjadi “tuan tanah dan penyewa”. Hubungan patron klien ini saling menguntungkan dan saling membutuhkan. Saat relasi antara “juragan dan buruh”, Tasripin sebagai juragan pabrik kulit memberikan tempat tinggal bagi buruh/pekerjanya sehingga pekerjanya bisa lebih konsentrasi dalam bekerja, dari sisi Tasripin, pekerjanya setiap saat bisa dipanggil karena dekat.

Saat relasi berubah menjadi hubungan tuan tanah dan kaum *boro*, juga terjadi relasi yang saling membutuhkan. Dari sisi kaum *boro*, mendapatkan tempat tinggal yang murah dan berada di dekat pusat perekonomian sangatlah menguntungkan, dan dari sisi keluarga Tasripin, sudah ada “wasiat simbah” (wasiat dari Tasripin) untuk dapat membantu kaum *boro* (m'boro = mengembara) dengan menyewakan rumah..

*Omah boro* di Kampung Kulitan merupakan bentuk *real estate* pada zaman kolonial yang dimiliki oleh pribumi. Sebelumnya Tasripin membeli tanah dan kemudian menyewakannya kepada pengusaha (untuk membuat toko/ perdagangan), para pengembara (*boro*) dengan memfasilitasi semua bentuk hunian mulai dari hunian berupa rumah tinggal skala menengah di daerah Sompok, rumah tinggal skala kecil di kampung kampung sepanjang jalan Mataram hingga bentuk terkecil yaitu *omah boro* yang dipakai dan

disewa para pekerja informal yang mengadu nasib di Semarang.

Kampung Kulitan dibangun Tasripin dengan model “*one gate*”. Pada saat itu tata permukiman penduduk kota masih terbagi dalam kelompok-kelompok etnis, keamanan kota masih sangat rawan, karena banyaknya pemberontakan melawan penjajah maupun pertikaian antar etnis (terutama pribumi dengan Tionghoa). Tasripin membangun kampung Kulitan dengan model “*one gate*” karena beberapa faktor: yaitu faktor keamanan, faktor budaya, faktor ekonomi, Saat ini Kampung Kulitan sudah tidak berkonsep “*one gate*” karena akses untuk mencapai Kampung Kulitan bisa dari Jalan Mataram, Jalan Inspeksi dan dari Kampung Gandekan.

Jalan, Masjid & Balai RW merupakan bentuk ruang interaksi di kampung Kulitan. Jalan merupakan infrastruktur permukiman yang dapat menghubungkan 2 zona yang tersegregasi. Dengan adanya gang / jalan penghubung, maka terjadi ruang ruang interaksi antara keluarga Tasripin dan kaum *boro*. Sarana permukiman berupa sarana peribadatan (masjid) dan sarana pertemuan ( balai RW) juga berpotensi untuk menjalin interaksi antara keluarga Tasripin dengan kaum *boro*.

Segregasi permukiman di Kampung Kulitan tidak menimbulkan konflik karena masih ada konektivitas berupa gang selebar 1 m yang menimbulkan interaksi warga kampung dengan budaya *srawung*. Konsep interaksi berupa *Srawung* dengan Allah, *Srawung* dengan sesama Manusia dan *Srawung* dengan Alam. Dengan *srawung*, terdapat ruang-ruang interaksi antara keluarga keturunan Tasripin dengan kaum *boro* yaitu di area Masjid dan sepanjang jalan di depan hunian keluarga Tasripin. Masjid merupakan “ruang interaksi” yang tercipta karena terjalinnya interaksi tanpa menimbulkan konflik sebagai bentuk pertemuan antara keluarga Tasripin dengan kaum *boro* dalam hal beribadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (2008) *Paradigma Dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 10 November 2008, Yogyakarta
- Annisa Amelia Purwanto (2016) *Sense of Place Masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang*, Jurnal RUANG (VOL.2) NO. 4, 2016, 310-318
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 154
- Bayer. (2001). *The Causes and Consequences of Residential Segregation: An Equilibrium Analysis of Neighborhood Sorting*, Yale University
- Burgess E.W. (2008) *The Growth of the City: An Introduction to a Research Project*. In: Marzluff J.M. et al. (eds) *Urban Ecology*. Springer
- Budiman, A (1978) *Semarang Riwayatmu Dulu*, Tanjungsari Semarang
- Budiman, A (2021) *Sejarah Semarang*, Sinar Hidoep, Semarang
- Barker, Chris. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice 2nd Edition*. London: Sage Publication
- Boal, F.W.(1976) *Ethnic residential segregation*. In D.T. Herbert and R.J. Johnston, editors, *Social Areas in Cities*, Volume 1: Spatial Processes and Form. London: John Wiley, 41- 79.
- Budihardjo, E., (1998), *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, Alumni, Bandung.
- Burhan Bungin (2006), *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana,
- Burhanuddin. (2010). *Karakteristik daerah teritorial pada pemukiman padat di perkotaan*. *Jurnal " ruang "*, 2, 39–46.
- Bukit, E.S., Himasari H., & Arif S. W. (2012). *Aplikasi Metode N. J. Habraken pada Studi Transformasi Pemukiman Tradisional*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1, 51-62.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Christiono, J (2022) *Semarang Dalam Lorong Waktu Jilid 1-4*, Sarana Gracia, Semarang
- Creswell, JW, (2010) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Creswell, JW, (2007) *Qualitative Inquiry And Research Design, Choosing Among Five Approach*, Sage Publication, Thousand Oaks
- Dadashpoor, H., & Ghazaie, M. (2019). *Exploring the consequences of segregation through residents' experiences: Evidence of a neighborhood in the Tehran metropolis*. *Cities*, 95,
- Dwiantina, A. (2011). *Invasi Ruang Personal Dan Teritori Dalam Gedung Olahraga*. Universitas Indonesia
- Diningrat, A. R. (2015). *Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 26(2),
- Dunn, M Kevin, Therese E. Kenna (2000) *A Holistic Approach to Studying Segregation in Australian Cities*. School of Biological, Earth and Environmental Sciences, The University of New South, Australia
- Doxiadis, C A (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. New York: Oxford University Press
- Fitra, H. A., & Pradoto, W. (2014). *The influence of social behavior to the emergence residential segregation in Sleman Regency DI Yogyakarta*. *Jurnal*

- Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(3), 235-247.
- Feitosa, Flávia F. (2001). **"Urban Segregation"**. Forthcoming in the International Journal of Geographical Information Science.
- Feitosa, F. F., Camara, G., Monteiro, A. M. V., Koschitzki, T., & Silva, M. P. (2007). **Global and local spatial indices of urban segregation**. International Journal of Geographical Information Science, 21(3),
- Grigg, Neil, (1988). **Infrastructure Engineering and Management**. John Wiley and Sons.
- Groat L & Wang D (2002) **Architectural Research Methods**, John Wiley & Son Inc, New York
- Hanan, H. (2012). **Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Tradisional Batak Toba House in Huta Siallagan**. Procedia Social and Behavioral Sciences, 50,
- Hendrianto. (1997). **Model Pembangunan Perumahan dalam peremajaan Permukiman Kumuh**. UI Pres
- Hendrastomo, G. (2012). **Potensi Konflik Dibalik Munculnya Komunitas Berpagar (Gated Community) SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial**, 9(1). Hendro, EP (2016) **Kampung kampung Bersejarah di kota Semarang**, Jurnal Sabda, Vol 11 no 2, UNDIP Semarang
- Hidayat, R 2018, **Segregasi Residensial dan Intersubektivitas Kewarganegaraan Masyarakat Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima**, Journal of Governance, Vol.3 No.1
- Hunziker, Marcel, et al .(2007). **Space and Place – Two Aspects of the Humanlandscape Relationship**. F. Kienast, O. Wildi & S. Ghosh (eds.) , A Changing World. Challenges for Landscape Research, 47– 62. 2007 Springer
- Harahap, F Ramdhani,(2013) **Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia**, Jurnal Society, Vol. I, No.1, Juni 2013
- Hamzah, Awaluddin (2017) **Institutional Patron - Client Fisherman's in Kampung Bugis District of Poasia Kendari**, IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 11, Ver. 7 (November. 2017) PP 32-41
- Habraken, N. J. (1998). **The Structure of the Ordinary**. Cambridge, Massachusetts: MIT Press
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2002. **Sosiologi Pedesaan**. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jamaluddin,AN (2017), **Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya**, Bandung: CV Pustaka Setia
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). **Sense Of Place As An Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties**. Journal of Environmental Psychology, 21(3), 233–248
- Joe, Liem Thian, 1933, **Riwayat Semarang dari Djamannya Sam Poo sampai Terhaposnya Kongkoan**, boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang.
- Kodoatie,Robert J. (2005). **"Pengantar Manajemen Infrastruktur"**. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Keman, S. 2005. **Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman**. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2 (1): 29-42. Surabaya: Universitas Airlangga
- Koentjaraningrat, (1984), **Kebudayaan Jawa**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Komarudin, A Effendi, (1997), **Menelusuri pembangunan perumahan dan permukiman**, Yayasan Realestat Indonesia, Jakarta, 387 hal
- Kostof, Spiro. (1991). **The City Shapes : Urban Patterns and Meanings Through History**, Thames & Hadson, New York
- Koestoer, (1997). **Perspektif Lingkungan Desa Kota, Teori dan Kasus**, Penerbit

- Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Leisch, H. (2002). *Gated communities in Indonesia*. *Cities*, 19(5), 341-350.
- Lawrence, R.J., (1982). *Domestic space and society: A cross-cultural study*. *Comparative Studies in Society and History*, Volume 24, Number 1, pp. 104-130.
- Makarau Vicky H (2011), **Penduduk, Perumahan Pemukiman Perkotaan Dan Pendekatan Kebijakan**, *Jurnal Sabua* Vol.3, No.1: 53-57, Mei 2011
- Mulyana Dedy (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, remaja Rosdakarya Bandung
- Morgan, Stephen L.(2010) *Patron-Client Relationships and Low Education among Youth in Kano, Nigeria*, *African Studies Review*, Volume 53, Number 1 April 2010, pp. 79–103
- Nugroho, Agung Cahyo, (2009) *Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan*, *Jurnal Rekayasa* Vol 13 no 3 Desember 2009
- Nurini (2002) *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo – Semarang, Pasca sarjana, Universitas Diponegoro*
- Owens, A. (2019). *Building inequality: Housing segregation and income segregation*. *Sociological Science*, 6,
- Parwata. (2004). *Elemen Permukiman*. University Indonesia Press
- Paturusi, SA (2016), *Segregasi Ruang Sosial antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan Denpasar*. *Jurnal Kajian Bali*
- Pangarsa, Galih W, (2007), *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Pamekas R (2013) *Pembangunan dan Pengelolaan Infrastruktur Kawasan Permukiman*, Pustaka Jaya, Bandung
- Pelly Usman (1994), *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3ES Jakarta
- Prijotomo, Josef, (1992), *Ideas and Form in Javanese Architecture*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, (1969), *House Form and Culture*, Prentice Hall, London
- Rapoport, Amos, (1983), *Development, Culture Change and Suportive Design*, Pergamon Press, New York
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*, Locke Scientific, Chicago, IL, USA
- Rohman, A, (2005) *Menggagas Perumahan Layak Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan*, dalam Arif Rohman et all (ed) Menuju indikator keluarga sejahtera Jakarta, Departemen Sosial RI, pp31-37
- Rukwaro,RW., K. M. Mukono (2001) *Architecture of societies in transition - the case of the Maasai of Kenya Habitat International* 25 (2001) 81}98
- Rahardjo Mudjia (2017) *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif, Konsep Dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ranjabar, Jakobus (2015) *Perubahan Sosial Teori Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*, Alfabeta Bandung
- Scott, James C.(1972) *Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia*, *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1 Mar., 1972, pp. 91-113
- Setiawan, B. 2000. "Survival Strategy by the Poor in Yogyakarta, Indonesia; The Importance of Social Capital" in *Globalization and the Asian Economic Crisis*. Edited by Geoffrey, B. Hainsworth. Vancouver: Centre for Southeast Asian Research, the University of British Columbia.

- Setiawan, Bakti. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung : Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perencanaan Kota. Yogyakarta. 28 Oktober 2010.
- Setiawan, B., & Haryadi. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spiro Kostof, (1991), *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, NewYork
- Susanti, I., et al, (2018) *Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian*, Jurnal Arsitektur Zonasi Volume 1 - Nomor 1 - Juni 2018
- Strauss A, & Corbin J(2009) *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah Dan Teknik Teknik Teorasi Data*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Seo, K.W., (2006). *The law of conservation of activities in domestic space*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering, Volume 5, Number 1, pp. 21-28.
- Sukawi (2010) *Wujud Arsitektur Islam Pada Rumah Tradisional Kampung Kulitan Semarang, Seminar Arsitektur Nusantara*, Universitas Khairun Temate
- Suliyati, Titiek (2018) *Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponim*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Stake, Robert E (1995) *The Art Of Case Study Research*, Sage Publication, Thousand Oaks
- Stake, Robert E. 2006. *Multiple Case Study Analysis*. The Guilford Press. London
- Sorokin, Pitirin A (1998) *Social Stratification*, New York: Harper, 1998
- Soemardjan, Selo (1986) *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta
- Soerjono Soekanto,(2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Silas, Johan. 2000. Rumah Produktif dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan. UPT Penerbitan ITS. Surabaya
- Silas, Johan. 2002. *Pembangunan Permukiman dan Prasarana Wilayah*. Makalah Pelatihan AMDAL – A, ITS, Surabaya
- Timberlake, J. M., & Ignatov, M. D. (2014). *Residential Segregation*. Oxford University Press. Turner FC John, (1976), *Freedom to Build: Dweller Control of the Housing Process*, Macmillan, California, 301 hal
- Thorns, David C. (2011). *Fragmenting Societies*. International Library of Sociology: University of Lancaster.
- Wiromartono, A. Bagoes P. (1995), *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wiranegara, Hanny W (2020) *Segregasi Perumahan Di Wilayah Metropolitan Jabodetabek (Kasus: Kebijakan Perumahan)*, Universitas Trisakti, Laporan Penelitian
- W.A.Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hal. 62
- Wulangsari, Amalia (2014) *Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo*, Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP, Volume 10 (4): 387-399 Desember 2014
- Yin, Robert K, (2013) *Studi Kasus Desain dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta